

HUBUNGAN POLA ASUHAN ORANG TUA DENGAN KEDISIPLINAN BELAJAR

(Studi Kasus Siswa SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Sleman DIY Tahun Ajaran 2006-2007)



Oleh :

Drs.H.M.Mustofa

NIM : 05913030

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2007

HUBUNGAN POLA ASUHAN ORANG TUA DENGAN KEDISIPLINAN BELAJAR

(Studi Kasus Siswa SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Sleman DIY Tahun Ajaran 2006-2007)



Oleh :
Drs. H.M.Mustofa
NIM : 05913030

Pembimbing :
Prof. Dr. H. Usman, Abu Bakar, MA.

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2007



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 150/PS-MSI/Peng./VI/2007

TESIS berjudul : **HUBUNGAN POLA ASUHAN ORANGTUA DENGAN
KEDISIPLINAN BELAJAR (Studi Kasus Siswa SMP
Muhammadiyah 2 Kalasan Sleman DIY Tahun Ajaran 2006-2007)**

Ditulis oleh : M. Mustofa

N. I. M. : 05913030

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 20 Juni 2007

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : M. Mustofa
Tempat/tgl.lahir : Klaten, 7 Juni 1956
N. I. M. : 05913030
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **HUBUNGAN POLA ASUHAN ORANGTUA DENGAN KEDISIPLINAN BELAJAR (Studi Kasus Siswa SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Sleman DIY Tahun Ajaran 2006-2007)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 13 Juni 2007

Pukul : 08.00–09.00 WIB

Hasil / Nilai : 86.00 / A



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 332/PS-MSI/ND/VI/2007

TESIS berjudul : **HUBUNGAN POLA ASUHAN ORANGTUA DENGAN
KEDISIPLINAN BELAJAR (Siawa SMP Muhammadiyah 2
Kalasan Sleman DIY Tahun Ajaran 2006-2007)**

Ditulis oleh : Mustofa

NIM : 05913030

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 9 Juni 2007

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : HUBUNGAN POLA ASUHAN ORANGTUA DENGAN
KEDIPLINAN BELAJAR (Siswa SMP Muhammadiyah 2
Kalasan Sleman DIY Tahun Ajaran 2006-2007)

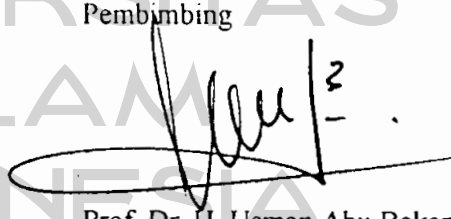
Ditulis oleh : Drs. H. M. Mustofa

NIM : 05913030

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, Mei 2007
Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

MOTTO

Bersyukur kepada Allah Yang Maha Esa dan kepada kedua orang tua.

Hanya kepada Allah Yang Maha Esa Kita kembali



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk :

Kedua orang tua, istri, mutiara hatiku anak-anakku tersayang, segenap

keluarga,bapak/ibu guru dan karyawan

Serta sanak saudara tercinta



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

KATA PENGANTAR

Bismillāhirmānirrahīm

Alhamdulillahirrabbi'lālamīn, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah kepada hambanya, khususnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya ila yaumul qiyamah.

Penelitian ini berjudul “Hubungan Pola Asuhan Orang Tua Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Sleman Yogyakarta” dikandung maksud agar dapat dipergunakan sebagai sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan, khususnya di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Sleman Yogyakarta dan juga sebagai bahan masukan bagi para pengelola pendidikan pada umumnya.

Penulisan tesis ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Studi Islam pada Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia, Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec.
2. Ketua Program Magister Studi Islam, Bapak Prof. Dr. H. Amir Muallim, MIS.

3. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA., sebagai pembimbing penulis dalam penyusunan tesis ini.
4. Bapak, Ibu Dosen dan Staf Pengelola Program Magister Studi Islam UII Yogyakarta
5. Kedua orang tua yang telah memberi doa restu, sehingga terselesainya studi dan penulisan tesis ini.
6. Bapak dan Ibu Guru serta Karyawan SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Sleman Yogyakarta.
7. Para Siswa yang telah mengisi angket dengan sungguh-sungguh dan jujur
8. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu selama penelitian dan penyusunan tesis ini.

Semoga Allah SWT membalas semua amal baik Bapak/Ibu/ Saudara. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih banyak kekurangan. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan tesis ini. Akhirnya penulis harap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Penulis, 7 Juni 2007



Drs. H.M. Mustofa

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar	i
Halaman Sampul Dalam	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Tim Penguji Ujian Tesis	iv
Halaman Nota Dinas	v
Halaman Persetujuan Pembimbing	vi
Halaman Motto.....	vii
Halaman Persembahan	viii
Pedoman Transliterasi	ix
Kata Pengantar	xiii
Daftar Isi	xv
Daftar Tabel dan Grafik.....	xvii
Daftar Bagan	xviii
Abstrak	xix
Abstract	xx
 Bab I	:
Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	3
D. Kajian Pustaka	4
E. Kerangka Teori	5
F. Hipotesis	13
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	29
 Bab II.....	:
Pola Asuh Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar	
A. Pola Asuh Orang Tua	31

B. Kedisiplinan Belajar	40
C. Belajar	58
D. Kerangka Berpikir Hubungan Pola Asuhan dengan Kedisiplinan Belajar	79

Bab III	:
---------------	---

Hubungan Pola Asuhan Orang Tua dengan Kedisiplinan Belajar pada Siswa SMP Muhammadiyah 2 Kalasan

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	81
B. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kedisiplinan Belajar Siswa	93

Bab IV	:
--------------	---

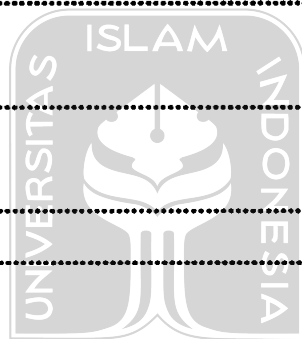
Penutup

A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	106

Daftar Pustaka	108
----------------------	-----

Daftar Lampiran	109
-----------------------	-----

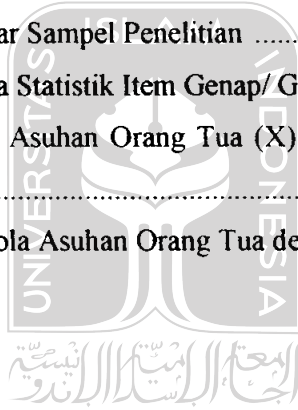
Biodata	126
---------------	-----



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR TABEL DAN GRAFIK

1. Tabel 1.1. : Kisi-kisi Instrumen	15
2. Tabel 3.1. : Keadaan Guru dan Karyawan	82
3. Tabel 3.2. : Keadaan Siswa	83
4. Tabel 3.3. : Daftar Nama Siswa Tahun Ajaran 2006/2007	83
5. Tabel 3.4. : Keadaan Gedung Sekolah	91
6. Tabel 3.5. : Keadaan Alat Pendidikan	91
7. Tabel 3.6. : Keadaan Buku	92
8. Tabel 3.7. : Kisi-kisi Angket Pola Asuhan Orang Tua	94
9. Tabel 3.8. : Kisi-kisi Angket Kedisiplinan Belajar	95
10. Tabel 3.9. : Daftar Sampel Penelitian	96
11. Tabel 3.10. : Kerja Statistik Item Genap/ Gasal untuk Mencari X	98
12. Tabel 3.11.: Pola Asuhan Orang Tua (X) Terhadap Kedisiplinan Belajar (Y)	102
13. Grafik Korelasi Pola Asuhan Orang Tua dengan Kedisiplinan Belajar	103



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Sinergi Positif Tiga Unsur Pelaksana Pendidikan	7
--	---



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

**Hubungan Pola Asuhan Orang Tua Dengan Kedisiplinan Belajar
(Studi Kasus Siswa SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Sleman DIY
Tahun Ajaran 2006-2007)**

Oleh. H.M. Mustofa
NIM: 0591 3030

Abstraksi

Pola asuhan orang tua merupakan perlakuan yang diberikan orang tua terhadap individu, dari masa anak-anak sampai menjelang dewasa. Pola asuhan orang tua adalah bagian dari faktor penentu keberhasilan pendidikan bagi para siswa. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan di sekolah tetapi juga lingkungan lain di luar sekolah juga berpengaruh bagi pendidikan siswa, terutama lingkungan keluarga, dan orang tua sangat berperan di dalamnya. Perlakuan yang diberikan orang tua terhadap individu berupa pemberian nasehat mengenai disiplin dan peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat, komunikasi orang tua dengan anak, dan cara mengungkapkan kritikan dan pujian sangat mendukung kepribadian anak dalam peningkatan prestasi belajar. Oleh karena itu dalam penelitian ini permasalahan yang diteliti adalah: "apakah terdapat hubungan positif antara pola asuhan orang tua dengan kedisiplinan belajar pada siswa-siswi kelas VIII A SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Sleman Yogyakarta?"

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, sedangkan metode pengumpulan data dilakukan dengan survey dan penyebaran angket. Sampel yang digunakan sebanyak 32 orang, yakni siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Sleman Yogyakarta. Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan uji instrumen data yaitu dengan uji validitas dan reliabilitas data. Kemudian data yang didapatkan tersebut dianalisa dengan analisis statistik korelasi berjenis korelasi *product moment*. Untuk menguji hipotesis yang disajikan dilakukan dengan nilai koefisien korelasi (r) yang diperoleh, tidak signifikan atau non signifikan atas dasar taraf signifikan 5% sehingga dari nilai tersebut akan terlihat apakah hipotesis ditolak atau diterima.

Dari hasil analisis data dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuhan orang tua, baik pola *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karsa, maupun tut wuri handayani* dengan tingkat kedisiplinan belajar pada anak. Semakin baik pola asuhan orang tua, maka tingkat kedisiplinan belajar siswa akan semakin baik, sebaliknya semakin buruk pola asuhan orang tua, maka tingkat kedisiplinan belajar siswa akan buruk pula.

**RELATION BETWEEN MAINTAIN PATTERN OF PARENT AND
DISCIPLINE OF LEARNING**

**(Case Study Students of Muhammadiyah Junior High School 2
At Kalasan Sleman Yogyakarta)**

By. H.M. Mustofa

NIM: 0591 3030

Maintain pattern of parent is treatment for men, from children phase to adult. It is part of factor for success of education for students. Education success not only defined by education in school, but there is factor or circle out of school, which is definite it. It is family circle, here parent have most figure. The treatment, which is given by parent for the children is suggestion about discipline and regulation which is in community, communication between parent and children, and method of criticism and praise. All about it support of children personality to increase learning achievement. The question in this thesis is "is there relation between maintain of parent and discipline of learning in the students of Muhammadiyah Junior High School 2 at Kalasan Sleman Yogyakarta?"

Research data is primary data and secondary data. The method of collecting data is survey through questionnaire. The population in this research is all of students at Muhammadiyah Junior High School 2 at Kalasan Sleman Yogyakarta. The sample is 32 person, students of VIII A. Before data analyzed, researcher execute instrument examination, it is validity examination and reliability examination. Then, data analyzed by product moment correlation statistic. And to examine hypothesis, is executed by correlation of coefficient score (r), is it significant or not by standard significant is 5%. From this score, the researcher can see is hypothesis acceptance or not.

The result this research show that there is positive relation or correlation between maintain pattern of parent, *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangukarsa*, or *tut wuri handayani* and discipline of learning in the children. The more maintain pattern of parent is good, the more discipline, and on the contrary.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah harapan keluarga, karena anak mempunyai banyak arti dan fungsi bagi keluarga. Pola asuhan orang tua merupakan perlakuan yang diberikan orang tua terhadap individu, dari masa kanak-kanak sampai menjelang dewasa. Pola asuhan orang tua adalah usaha untuk mendidik serta mengelola anak dengan harapan anak dapat berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan idaman orang tua sejak individu masih kanak-kanak hingga masa remaja. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orangtua adalah pola asuhan tidak diwujudkan dengan tindakan ingin menguasai dan menundukkan anak. Orang tua seharusnya memperlakukan anak dengan mengembangkan potensi anak sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki oleh anak tersebut. Peran orangtua diharapkan selalu memberi bantuan, menciptakan iklim yang kondusif dalam proses belajar disertai rasa tanggungjawab.

Perlakuan yang diberikan orang tua terhadap individu berupa pemberian contoh atau tauladan dan pemberian nasehat mengenai disiplin serta peraturan-peraturan yang berlaku dalam rumah tangga, masyarakat, komunikasi orang tua dengan anak, dan cara mengungkapkan kritikan

dan pujian sangat mendukung pembentukan kepribadian anak. Penanaman kedisiplinan dapat mendorong anak dalam peningkatan prestasi belajar. Dalam penanaman disiplin tersebut orang tua memberikan arahan atau patokan, norma-norma, aturan-aturan, tata tertib kepada anak dengan tujuan supaya mereka bertingkah laku sesuai dengan lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sehubungan dengan hal ini, disiplin perlu dipatuhi oleh anak agar dapat hidup sesuai dengan lingkungannya. Aturan-aturan yang diberikan orang tua merupakan pengendali bagi anak agar bertingkah laku secara baik dan benar. Aspek penting yang berpengaruh dalam kedisiplinan antara lain: pemanfaatan waktu secara efektif dan efisien dalam belajar, ketersediaan tempat yang meliputi sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas belajar, dan seperangkat aturan yang diciptakan pada hubungan pola asuhan orang tua dengan kedisiplinan belajar pada siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2006-2007. Oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, yang kesemuanya sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak dalam peningkatan prestasi belajarnya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada hubungan pola asuhan orang tua dengan

kedisiplinan belajar siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2006-2007.

2. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian yang dapat dijawab adalah sebagai berikut:
Apakah terdapat hubungan positif antara pola asuhan orang tua dengan kedisiplinan belajar pada siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuhan orangtua dengan kedisiplinan belajar pada siswa-siswi kelas VIII A SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Sleman Yogyakarta. Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1). Bagi orang tua atau wali
 - a. sebagai bahan pertimbangan orang tua dalam mengasuh anak dan menciptakan suasana belajar yang bertujuan memberikan arahan dan kemajuan belajar bagi anak-anaknya.
 - b. Sebagai gambaran bagi orang tua tentang pentingnya peranan kedisiplinan keluarga dalam menentukan keberhasilan belajar anak.
 - c. Sebagai gambaran bagi orang tua tentang pengaruh pendidikan peranan kedisiplinan keluarga dalam menentukan keberhasilan belajar anak.

- d. Sebagai pembentukan kesadaran tentang fungsi dan peranan orang tua sebagai pendidik utama, agar senantiasa mengevaluasi diri dalam menerapkan cara mendidik anak yang baik.

2). Bagi Sekolah atau Guru

- a. Sebagai sumbangan dalam meningkatkan kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua atau wali murid dalam rangka meningkatkan kualitas belajar anak.
- b. Sebagai gambaran untuk para pendidik atau guru bahwa pendidikan keluarga sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan keberhasilan anak dalam belajar di sekolah.

3). Bagi Peneliti

Berguna untuk membimbing siswa dan guru-guru bimbingan dan konseling dalam menambah khasanah dunia kependidikan.

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang membahas permasalahan yang sama dengan penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh penulis sendiri, tetapi dilakukan pada tahun yang berbeda, yakni pada tahun ajaran 2001/2002.¹ Kesimpulan penelitian tersebut adalah terdapat hubungan positif antara pola asuhan orang tua dengan

¹ Penelitian tersebut dilakukan dalam rangka pengembangan profesi guru sebagai data fisik melengkapi sebagian syarat untuk kenaikan pangkat dan golongan dari IV/a ke IV/b. Mustofa, M. 2001. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kedisiplinan Belajar pada Siswa SLTP Muhammadiyah 2 Kalasan Sleman Yogyakarta tahun Ajaran 2001/2002. Laporan Penelitian, tidak diterbitkan.

kedisiplinan belajar. Seiring dengan perkembangan waktu dan tingkat *mobile* manusia dimana sekarang ini terkadang orang tua tidak sempat untuk memberikan perhatian yang aktif terhadap belajar siswa, maka penelitian untuk menguji kembali hubungan tersebut kiranya harus dilakukan kembali. Di sini kemudian signifikansi penelitian yang penulis ajukan ini.

E. Kerangka Teori

Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata, dan masing-masing kata akan dijelaskan secara terpisah menurut arti bahasa terlebih dahulu, dan setelah itu akan coba diartikan secara istilah. Kata pola bisa diartikan dengan lima makna, (1) gambar yang digunakan untuk contoh, (2) corak-corak yang dijadikan contoh, (3) potongan-potongan kertas yang dijadikan contoh, (4) sistem atau cara kerja, (5) bentuk struktur yang tetap.² Dari pengertian-pengertian di atas penulis mengambil arti cara kerja yang digunakan. Sedangkan kata asuh sendiri memiliki tiga arti, (1) menjaga; merawat; mendidik, (2) membimbing (KI), (3) memimpin atau mengepalai (KI).³ Semua arti di atas adalah bentuk kata kerja yang jika ditarik titik kesamaan maknanya adalah bermakna mendidik dan mengarahkan.

² Tim Redaksi. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, p. 885

³ *Ibid*, p. 72

Dari penelusuran arti pola dan asuh di atas, maka secara bahasa pola asuh bermakna cara mendidik atau mengarahkan. Sehingga pola asuh orang tua secara bahasa dapat diartikan dengan cara mendidik dan mengarahkan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya.

Arti tersebut senada dengan pengertian Kennedy yang dikutip oleh Ginnot, yang menyatakan bahwa pola asuhan orang tua merupakan perlakuan yang diberikan orang tua terhadap individu, dari masa kanak-kanak sampai menjelang dewasa. Perlakuan yang diberikan orang tua terhadap individu berupa pemberian nasehat mengenai disiplin dan peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat, komunikasi orang tua dengan anak, dan cara mengungkapkan kritikan dan pujian.⁴

Dengan demikian pola asuhan orang tua merupakan suatu usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik serta membimbing anak sejak usia dini, hingga menjelang dewasa, agar menjadi manusia dewasa yang diharapkan oleh orang tua.

Dalam kaitannya dengan pola-pola mengasuh dan mendidik ini, Ki Hajar Dewantara, sebagaimana yang dikutip oleh Ki Hariyadi mengemukakan bahwa dalam proses pendidikan seorang pamong sebagai pemimpin harus bersikap:

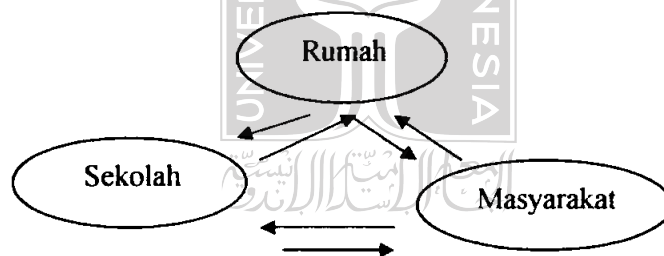
- a. Ing Ngarsa Sung Tulada.

⁴ Sochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta : Rineka Cipta, p. 22

b. Ing Madya Mangun Karsa

c. Tut Wuri Handayani.⁵

Berbicara pola asuh orang tua, maka akan sangat terkait dengan peran keluarga dalam pendidikan anak, terutama pendidikan Islam. Keluarga adalah media utama dan pertama dalam pendidikan. Interaksi dengan keluarga dan masyarakat agar dapat berperan optimal dalam menunjang proses pendidikan adalah juga tugas sebuah lembaga pendidikan (sekolah). Sinergi pengaruh positif dari faktor pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat inilah yang akan menjadikan pribadi anak didik yang utuh sesuai kehendak Islam.⁶ Untuk lebih jelas mengenai sinergi ini, dapat dilihat dalam bagan berikut:



Bagan 1. Sinergi Positif Tiga Unsur Pelaksana Pendidikan.

Pola asuhan pamong sebagaimana yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara sebenarnya adalah ajaran untuk menjadi suritauladan dalam

⁵ Dewantara, Ki Hajar. 1962. *Buku 1 Pendidikan*. Yogyakarta: Majlis Buku Taman Siswa, p. 12

⁶ Bakar, Usman Abu. *Masa Depan Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Modern*. Makalah tidak diterbitkan.

pendidikan. Orang tua dalam hal ini memiliki peran yang vital dalam pendidikan, utamanya pendidikan akhlak. Hal ini tercermin dalam sebuah hadits Rasulullah SAW yang artinya kurang lebih sebagai berikut:

*"Sesungguhnya manusia lahir dalam keadaan fitrah, maka hanya kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia kafir Yahudi atau Nasrani, atau Majusi." (Mutafaq 'Alaihi)*⁷

Oleh karena itu, orang tua mempunyai tanggung jawab pendidikan anak-anaknya. Hal ini terlihat dalam sebuah hadits:

"Hormatilah anak-anakmu sekalian dan perbaikilah pendidikan mereka, karena anak-anakmu sekalian adalah karunia Allah kepadamu." (H.R. Ibnu Majah)

Pengertian Kedisiplinan

Dalam kamus bahasa Indonesia, disiplin adalah kata benda yang berarti tata tertib, ketaatan atau kepatuhan pada peraturan, atau bidang studi yang memiliki objek tertentu.⁸ Dalam kaitan penelitian ini, maka arti tata tertib atau kepatuhan pada peraturan lebih cocok untuk digunakan. Dengan demikian disiplin adalah kepatuhan atau ketaatan pada peraturan atau tata tertib. Imam Barnadib mengemukakan disiplin tidak dapat disinonimkan dengan paksaan atau hukuman. Disiplin dari kata *discodidici* yang berarti

⁷ Tauhied, Abu. 1978. *100 Hadits Tentang Pendidikan dan Pengajaran, terjemah dan komentar*. Purworejo: Yayasan Perguruan Tinggi Imam Puro.

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., p. 268

belajar. Menerapkan disiplin yang wajar berarti memberikan kesempatan belajar yang baik kepada anak didik. Dengan cara inilah anak didik dapat menghayati nilai-nilai yang baik secara batiniah (*internal*) dan bukan hal-hal yang berada di luar (*external*) dirinya.⁹

Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri ini adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosio-budaya, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan diupayakan kepada anak-anak.¹⁰

Berdisiplin selain membuat anak memiliki kecakapan cara belajar yang baik, juga merupakan proses pembentukan watak yang baik. Watak yang baik itu menciptakan suatu pribadi yang luhur dan menjadi harapan bangsa pada umumnya, serta orang tua pada khususnya. Kedisiplinan bukan lahir dari segolongan orang saja, melainkan suatu kecakapan yang dapat dimiliki oleh setiap siswa atau anak dengan latihan.

⁹ Barnadib, Imam. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta : Andi Offset, p. 32

¹⁰ Scohib, Moh,..., p. 15

Kedisiplinan Belajar Siswa

Berdasarkan pengertian disiplin sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, maka disiplin siswa dalam penelitian ini disiplin dapat diartikan sebagai *tingkah laku siswa, atau anak dalam menaati dan mematuhi aturan ataupun peraturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan tentu saja yang berkaitan dengan kegiatan belajar anak*. Selanjutnya akan dikemukakan pengertian belajar tersebut.

Pengertian Belajar

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebut akar kata belajar adalah "ajar", kemudian ditambahkan awalan ber-, sehingga dapat berarti *berusaha untuk memperoleh kepandaian ilmu, berlatih, dan berubahnya tingkah laku yang disebabkan oleh bertambahnya pengalaman atau ilmu*.¹¹ Untuk kepentingan penelitian ini, maka pengertian pertama dan kedua dapat digunakan, meskipun pengertian ketiga juga bisa digunakan. Dalam konteks siswa pengertian usaha memperoleh ilmu dan berlatih lebih tepat, meskipun pada akhirnya hasil pengetahuan ilmu tersebut dapat merubah tingkah laku seseorang. Wetherington mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.¹²

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, ..., p. 17

¹² Purwanto, Ngali. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya, p. 81

Morgan mengemukakan definisi belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu nilai dari latihan atau pengalaman.¹³

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa: belajar adalah proses perubahan di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan di dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar.

Dengan demikian, kedisiplinan belajar adalah *tingkah laku siswa, atau anak dalam menaati dan mematuhi aturan ataupun peraturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan sekolah dalam kegiatan belajar.*

Adapun aspek-aspek atau unsur-unsur penting yang terdapat dalam disiplin belajar adalah : waktu belajar, tempat belajar, keteraturan belajar, konsentrasi belajar, hukuman dan penghargaan.¹⁴ Dalam hal waktu, terkait dengan kapan seorang pelajar harus belajar pagi, sore, siang atau malam, yang kemudian juga disesuaikan dengan tempat. Untuk belajar hendaknya siswa atau anak memiliki tempat belajar yang memenuhi syarat kesehatan. Tempat itu harus teratur, rapi, jauh dari hiruk pikuk misalnya, yang kesemuanya dapat mendorong, memberi semangat dan gairah belajar. Dalam hal keteraturan ini yang dimaksud adalah keberlangsungan belajar siswa dalam waktu dan tempat tertentu seharusnya memiliki keteraturan yang terus-menerus, yang menjadi

¹³ *Ibid*

¹⁴ *Op.Cit*, p. 100

sebuah rutinitas. Selain itu pula kedisiplinan belajar siswa juga sangat bergantung pada penghargaan dan hukuman yang diberikan dalam kaitannya dengan disiplin belajar.

Sejumlah teori-teori yang dapat dijadikan dasar berpikir untuk menguji hubungan kedua variabel tersebut antara lain sebagai berikut. Pola asuhan adalah sebuah cara atau upaya yang diaktualisasikan oleh orang tua, yang diwujudkan dengan sikap-sikap sebagaimana yang kemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yakni:

- a. Ing Ngarso Sung Tulodo
- b. Ing Madya Mangun Karsa
- c. Tut Wuri Handayani

Dengan ketiga pola asuhan tersebut, diharapkan akan berimplikasi pada kedisiplinan belajar siswa. Disiplin belajar siswa ini akan sangat tergantung pada disiplin diri siswa sendiri. Apabila disiplin diri seorang siswa sudah terbentuk, maka sudah barang tentu, disiplin belajar akan terwujud. Oleh karena itu upaya orang tua dalam menumbuhkan disiplin belajar pada siswa/anak akan sangat terkait dengan pola-pola dalam mengembangkan disiplin diri. Disiplin belajar siswa ini akan sangat terkait dengan waktu belajar, tempat belajar, keteraturan, penghargaan dan hukuman.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritik yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut : terdapat hubungan positif antara pola asuhan orang tua dengan kedisiplinan belajar siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Sleman Yogyakarta. Artinya semakin baik pola asuhan orang tua terhadap anak, maka semakin baik pula kedisiplinan belajar anak, dan sebaliknya semakin buruk pola asuhan orang tua terhadap anak, maka semakin buruk pula tingkat kedisiplinan belajar anak.

G. Metode Penelitian

1. Jenis/Model Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan metode survey.

2. Data dan Variabel Pokok

a. Data yang dibutuhkan

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pokok yang didapat langsung dari siswa-siswa melalui sampel dengan cara menyebar angket. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang mendukung data primer baik dalam bentuk dokumen-dokumen, laporan-laporan penelitian atau profil-profil yang terkait dengan penelitian ini.

b. Variabel

Ada dua variabel dalam penelitian ini, yang juga menjadi variabel pokok dalam penelitian ini. Variabel pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel pola asuhan orang tua dengan variabel kedisiplinan belajar. Variabel pola asuhan orang tua adalah variabel bebas (*independent variabel*) sedangkan kedisiplinan belajar adalah variabel terikat (*dependent variabel*). Artinya untuk mewujudkan kedisiplinan belajar siswa tidak hanya dengan pola asuhan orang tua, tetapi juga bisa dengan cara yang lainnya. Namun pola asuhan adalah salah satu variabel yang mempunyai hubungan dengan kedisiplinan belajar siswa.

c. Definisi Operasional

Agar lebih terarah penelitian ini, pemahaman tentang hubungan antara dua variabel yang menjadi pokok penelitian, maka penulis perlu memperjelas batasan dan pengertian dari dua variabel yang penulis gunakan. Karena dengan penetapan variabel yang jelas akan lebih mudah dalam proses penelitian selanjutnya.¹⁵

Dalam penelitian ini, ada dua variabel pokok, yakni variabel pola asuhan orang tua dan variabel kedisiplinan belajar. **Pola asuhan orang tua adalah cara mengasuh dan mendidik yang dilakukan**

¹⁵ Wuradji, *Panduan Penelitian Survey* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), hal. 28

oleh orang tua. Sedangkan kedisiplinan belajar adalah tingkah laku siswa, atau anak dalam menaati dan mematuhi aturan ataupun peraturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan tentu saja yang berkaitan dengan kegiatan belajar anak.

d. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 1.1. Kisi-kisi instrumen

Komponen	Indikator	Sumber Data	Metode	Instrumen
Pola Asuhan	i. Ing Ngarso Sung Tulodo	Siswa/	Angket	Panduan
	ii. Ing Madyo Mangun Karso	Siswi		Pengisian
	iii. Tut Wuri Handayani			Angket
Disiplin Belajar	- Pembagian Waktu belajar	Siswa/	Angket	Panduan
		Siswi		Pengisian
	- Mengatur tempat belajar			Angket
	- Mematuhi aturan belajar			
	- Konsistensi belajar			
	- Menerima hukuman dan penghargaan			

3. Pengumpulan Data

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari obyek penelitian yang akan diteliti. Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta sejumlah 294 siswa yang terbagi ke dalam siswa-siswi kelas VII (120 siswa), kelas VIII (106 siswa) dan kelas IX (68 siswa).

b. Sampel

Dari jumlah populasi di atas, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa sejumlah 32 siswa. Dalam menentukan sampel penelitian ini, sebenarnya dapat dilakukan pada seluruh siswa, namun karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, peneliti mengambil kebijaksanaan bahwa yang menjadi subyek penelitian adalah kelas VIII A saja, karena mereka dianggap memperoleh pola asuhan dari orangtua mereka dalam bentuk yang bervariasi, yaitu antara siswa satu dengan siswa lainnya memperoleh pola asuhan yang mempunyai ciri khusus, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat siswa/anak itu dibesarkan.

c. Teknik Pengambilan Sampel (*Sampling*)

Dalam pengambilan sampel, penulis menggunakan sampling probabilitas (*probability sampling*). Sampling probabilitas adalah teknik pengambilan sampel dengan memberikan peluang yang sama kepada populasi untuk dapat menjadi sampel.¹⁶ Hal ini berbeda dengan teknik sampling non-probabilitas (*non-probability sampling*), yang berarti teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama terhadap populasi untuk menjadi sampel.

Selanjutnya dalam menggunakan teknik sampling probabilitas ini, penulis menggunakan teknik *random sampling*¹⁷ atau teknik pengambilan sampel secara acak, yang juga berarti dengan memberikan kesempatan yang sama pada semua populasi untuk diambil sebagai sampel. Teknik random ini biasanya menggunakan cara undian dan menggunakan tabel bilangan random.

d. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, peneliti menggunakan metode survey. Survey adalah metode pengumpulan data primer berdasarkan komunikasi lisan maupun tertulis dengan sampel yang mewakili suatu populasi. Atau dengan istilah lain Guy mengemukakan penelitian survey adalah penelitian yang berusaha

¹⁶ *Ibid*, hal. 49.

¹⁷ *Ibid*, hal. 50

mengumpulkan data atau beberapa variabel yang diambil dari anggota populasi untuk menentukan status populasi tersebut pada saat penelitian.¹⁸

Metode survey dalam penelitian ini digunakan untuk tujuan memberikan penjelasan (*eksplanasi*)¹⁹ mengenai hubungan antara pola asuhan orang tua dengan kedisiplinan belajar.

Adapun jenis survey dalam penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian survey *cross-sectional*. Jenis penelitian survey *cross-sectional* adalah jenis survey yang dilakukan terhadap suatu kelompok responden (sampel) tertentu dalam jangka waktu tertentu yang relatif pendek.²⁰

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian survey ini adalah angket atau kuesioner, yang diberikan kepada responden. Pengisian angket merupakan cara pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada subyek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan angket langsung dan tidak langsung.

Angket langsung diberikan karena responden menjawab tentang keadaan dirinya sendiri dan angket tidak langsung karena

¹⁸ *Ibid*, hal. 2

¹⁹ *Ibid*, hal. 9

²⁰ *Ibid*, hal. 15

responden menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan orang lain yaitu orang tua mereka sendiri.

Adapun bentuk angket yang digunakan adalah angket penelitian ganda, dimana responden tinggal memilih salah satu dari alternatif jawaban yang telah tersedia. Dari angket tersebut dapat terungkap data mengenai pola asuhan orang tua dan kedisiplinan belajar. Adapun kelebihan penyebaran angket adalah :

- 1). Tidak memerlukan kehadiran peneliti
- 2). Dapat dibagikan secara serempak kepada responden
- 3). Dapat dijawab langsung oleh responden
- 4). Identitas responden dapat dirahasiakan, sehingga jawabannya sangat dapat dipercaya karena dikerjakan dengan penuh kejujuran
- 5). Terstandar sehingga semua responden dapat diberi pertanyaan yang sama.

Sedangkan kelemahan penyebaran angket adalah :

- 1). Angket seringkali banyak yang tidak kembali
- 2). Unsur yang sebenarnya belum terungkap sepenuhnya
- 3). Responden sering tidak teliti dalam menjawab, sehingga ada pertanyaan yang terlewat
- 4). Sifat pertanyaan agak kaku karena pertanyaan dalam angket tidak sesuai dengan kemampuan responden memahaminya

Cara untuk mengatasi kelemahan angket :

- 1). Penggunaan bentuk angket pilihan ganda, sehingga jawaban bisa

cepat dikerjakan

- 2). Penggunaan metode pelengkap untuk dapat mengungkapkan unsur yang tidak disebutkan
- 3). Pengawasan secara langsung proses pengisian angket sehingga apabila terdapat kesulitan menjawab dapat ditanyakan langsung.

4. Uji Instrumen Penelitian

Variabel yang akan diteliti adalah variabel yang terangkum dalam pola asuhan dan kedisiplinan belajar, diukur dengan menggunakan skala dari Setuju, Kurang Setuju, Tidak Setuju, dan Tidak Tahu.

Suatu alat ukur dikatakan baik apabila memenuhi persyaratan sebagai alat pengumpul data. Persyaratan yang dimaksud adalah alat pengukur itu harus valid dan reliabel.

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur tersebut memiliki ketepatan dan ketelitian terhadap aspek yang diukur. Ketepatan yaitu berhubungan dengan kesesuaian alat pengukur dengan aspek yang akan diukur, sedangkan ketelitian berhubungan dengan kemampuan menunjukkan besarnya gejala yang diukur.

Dalam penelitian ini menggunakan *content validity* atau validitas isi. Penelitian ini ingin mengukur pola asuhan orang tua dengan kedisiplinan belajar siswa, agar penelitian ini mudah dipahami maka peneliti menjabarkan dalam berbagai indikator.

Indikator dalam hubungan pola asuhan orang tua meliputi aspek:

- a. Pola asuhan orang tua Ing Ngarso Sung Tulodo
- b. Pola asuhan orang tua Ing Madya Mangun Karso
- c. Pola asuhan orang tua Tut Wuri Handayani

Indikator dalam kedisiplinan belajar siswa meliputi:

- a. Kedisiplinan dalam menyediakan waktu belajar
- b. Kedisiplinan dalam memilih dan mengatur tempat belajar
- c. Kedisiplinan dalam mematuhi aturan belajar
- d. Kedisiplinan dalam konsistensi belajar
- e. Kedisiplinan dalam menerima hukuman dan penghargaan

Dengan adanya indikator setiap konsep maka akan sangat memudahkan dalam menetapkan pengukuran. Dalam menguji validitas, peneliti menggunakan rumus korelasi product moment dengan angka kasar yang dikemukakan Pearson.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat kebebasan dari variabel (random) errors sehingga memberikan hasil yang konsisten. Pengujian reliabilitas dimaksudkan untuk menguji sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya dan dapat diandalkan.

Dalam menguji reliabilitas dikembangkan teknik reliabilitas yaitu:

1. Teknik ulangan

Dalam teknik ulangan, alat pengukur yang sama diberikan kepada sejumlah subyek yang sama pada saat yang berbeda dalam kondisi pengukuran yang relatif sama.

Langkah secara sistematis dapat digunakan sebagai berikut:

- 1). Penggunaan alat pengukur pada sejumlah subyek
- 2). Terdapat selang waktu penelitian dengan alat ukur yang sama
- 3). Analisislah korelasinya antara selang pertama dengan kedua.

2. Teknik bentuk paralel atau sejajar

Dalam teknik bentuk paralel atau sejajar, sekelompok items disajikan pada sejumlah subyek kelompok items yang disebut bentuk I (satu) kepada subyek tanpa selang waktu dengan sekelompok items yang kedua.

Kelompok items bentuk II (dua). Hasil dari kedua bentuk ini dikorelasikan untuk memperoleh koefisien reliabilitas. Dapat disimpulkan urutan dalam uji reliabilitas bentuk paralel atau sejajar adalah sebagai berikut:

- 1). Memberikan bentuk I kepada sejumlah subyek
- 2). Memberikan bentuk II kepada sejumlah subyek tanpa selang waktu
- 3). Mencari korelasi antara bentuk I dengan hasil bentuk II.

3. Teknik belah dua

Dalam teknik belah dua, suatu battery alat pengukur diberikan pada sejumlah subyek kemudian items dari battery tersebut dibagi dua dan score dari separuh battery dikorelasikan dengan score items sisanya. Jadi langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan battery kepada sejumlah subyek
- 2) Membagi dua items dalam battery itu
- 3) Mencari korelasi antara score dari separuh items yang pertama dengan score separuh items yang kedua.

Prosedur yang biasa untuk membagi battery menjadi dua kelompok items adalah mengumpulkan items nomor genap dan ganjil, nomor genap menjadi satu, dengan sebutan teknik genap ganjil.

5. Analisis Data

a. Langkah-langkah Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil penelitian data, maka diperlukan pengolahan data. Pengolahan data ini sering juga disebut dengan analisis data atau *preparation data*.²¹

Secara garis besar, analisis data meliputi tiga langkah yaitu:

- a. Persiapan
- b. Tabulasi
- c. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian

Kegiatan dalam langkah persiapan ini antara lain:

²¹ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta, 1998) hal. 240

1. Mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi
2. Mengecek kelengkapan data.
3. Mengecek macam isian data

b) Tabulasi

Dalam tabulasi data ini, maka yang dilakukan adalah:

1. Memberikan skor terhadap item-item yang perlu diberi skor, misalnya tes, angket. Dalam penelitian ini maka yang diberikan skor adalah angket.
2. Memberikan kode terhadap item-item yang tidak diberi skor.
3. Mengubah jenis data, disesuaikan atau dimodifikasikan dengan teknik analisis yang akan digunakan

c) Penerapan Data Sesuai Dengan Pendekatan Penelitian

Setelah data diperoleh, maka data diolah dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan-aturan yang ada sesuai dengan pendekatan penelitian atau desain yang diambil.

b. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dan didapatkan, maka untuk mendapatkan pemahaman dan kesimpulan tentang data sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini, juga sekaligus sebagai pembuktian hipotesis dalam penelitian ini perlu dilakukan analisis.

Oleh karena penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, maka analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik. Dalam menganalisis data penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis korelasional. Hal ini karena penelitian ini menganalisis hubungan antar variabel.²²

Korelasi diartikan dengan hubungan atau saling hubung antar dua variabel atau lebih. Hubungan antar dua variabel disebut dengan *bivariate correlation*, sedangkan hubungan antar lebih dari dua variabel disebut dengan *multivariate correlation*.²³ Adapun penelitian ini termasuk penelitian korelasional *bivariate correlation* karena hanya meneliti hubungan antar dua variabel.

1. Cara Mencari Korelasi

a. Teknik Point Biserial

Dalam teknik analisis korelasional, biasanya terdapat beberapa teknik yang sering digunakan, diantaranya yaitu:

1. Teknik korelasi product moment
2. Teknik korelasi tata jenjang
3. Teknik korelasi koefisien phi
4. Teknik korelasi kontingensi

²² Sudjiono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hal.167

²³ *Ibid*

5. Teknik korelasi point biserial
6. Teknik korelasi biserial
7. Teknik korelasi kendall Tau
8. Teknik korelasi Rasio
9. Teknik korelasi The widespread
10. Teknik korelasi tetrakorik²⁴

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment*. Teknik analisis korelasional yang sering kali digunakan. Teknik korelasi ini dikembangkan oleh Karl Pearson. Oleh karena itu teknik ini juga dikenal dengan Teknik Korelasi Pearson.²⁵ Disebut *Product Moment Correlation* karena koefisien korelasinya diperoleh dengan cara mencari hasil perkalian dari moment-moment variabel yang dikorelasikan.²⁶

Teknik korelasi *product moment* dipergunakan apabila berhadapan dengan kenyataan berikut:

- a. Variabel yang dikorelasikan berbentuk gejala atau data yang bersifat kontinu
- b. Sampel yang diteliti mempunyai sifat homogen, atau setidak-tidaknya mendekati homogen

²⁴ Ibid, hal. 177

²⁵ Ibid, hal. 178

²⁶ Ibid

c. Regresinya merupakan regresi linier.

Kuat lemahnya atau tinggi rendahnya korelasi antar dua variabel yang diteliti dapat diketahui dengan melihat besar kecilnya angka indeks korelasi yang pada teknik korelasi product moment diberi lambang "r" (sering disebut dengan r product moment). Apabila variabel pertama diberi lambang X dan variabel kedua diberi lambang Y, maka angka indeks korelasinya dinyatakan dengan lambang: r_{xy} .²⁷

b. Rumus Mencari Korelasi

Adapun rumus yang digunakan untuk mencari angka indeks korelasi point biserial adalah:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{N \cdot SD_x \cdot SD_y}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi antara variabel X dan Y

$\sum xy$ = Jumlah dari hasil perkalian antara deviasi skor-skor variabel X dan deviasi dari skor-skor variabel Y

SD_x = Deviasi Standar dari Variabel X

SD_y = Deviasi standar dari variabel Y

N = Jumlah Subyek

c. Interpretasi Angka Indeks Korelasi Point Biserial

²⁷ Ibid

Angka indeks korelasi yang telah diperoleh dari perhitungan (proses komputasi) dapat memberikan interpretasi atau penafsiran tertentu. Dalam hubungan ada dua cara untuk melakukan interpretasi dalam teknik korelasi product moment ini:

1. Interpretasi terhadap angka indeks korelasi "r" Product Moment dengan cara kasar atau dengan cara yang sederhana. Dalam memberikan interpretasi secara sederhana ini, maka pada umumnya dipergunakan pedoman atau ancar-ancar.
2. Memberikan interpretasi angka indeks korelasi dengan cara berkonsultasi pada tabel nilai "r" product moment. Interpretasi angka indeks korelasi dengan cara berkonsultasi dengan tabel nilai "r" dipandang akan lebih teliti. Sehingga cara yang kedua ini yang akan digunakan dalam penelitian ini.²⁸

Setelah data dianalisis dengan teknik analisis korelasi, maka hasil dari analisis itu diinterpretasikan. Dalam interpretasi hasil analisis ini, penulis menggunakan interpretasi terhadap angka indeks korelasi "r" product moment dengan cara berkonsultasi pada tabel nilai "r" product moment.

²⁸ Ibid, hal. 180

Apabila cara interpretasi yang dilakukan adalah sebagaimana di atas, yakni dengan berkonsultasi dengan tabel, dan bukan secara sederhana, maka prosedur yang dilalui secara berurut-urut adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesa alternatif (H_2) dan hipotesa nihil atau nol (H_0). Hipotesa alternatif adalah terdapat hubungan positif antara dua variabel. Sedangkan hipotesa nol adalah tidak ada hubungan positif antara dua variabel.
2. Menguji kebenaran hipotesa yang telah diajukan dengan cara memperbandingkan besarnya "r" yang telah diperoleh dalam proses perhitungan dengan besarnya "r" yang tercantum dalam tabel nilai "r" product moment.²⁹

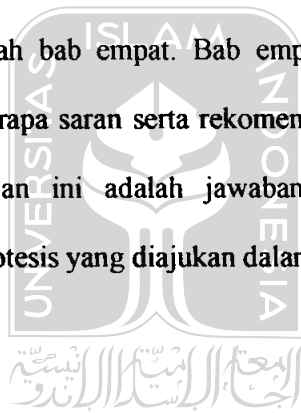
H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama adalah pendahuluan. Di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Mengenai kerangka teoritik akan lebih diperdalam lagi dalam pembahasan teori yang dikemukakan dalam bab dua. Sehingga di dalamnya berisi tentang pengertian-pengertian dan teori-teori yang menerangkan pola asuhan orang tua dan kedisiplinan belajar.

²⁹ *Ibid*, hal. 181

Pembahasan hubungan pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar siswa yang merupakan hasil penelitian ini dibahas dalam bab tiga. Dalam bab ini akan dibahas juga sekilas mengenai sejarah berdirinya SMP Muhammadiyah 2 Kalasan, keadaan siswa dan guru, hubungan sekolah dengan orang tua yang sudah dilakukan, dan visi misi sekolah. Pada bagian kedua adalah tentang deskripsi data-data yang diperoleh yang telah dianalisis untuk kemudian diinterpretasikan sehingga menghasilkan kesimpulan sebagai jawaban rumusan masalah.

Terakhir adalah bab empat. Bab empat ini adalah bab yang berisi kesimpulan dan beberapa saran serta rekomendasi yang diperlukan dari hasil penelitian. Kesimpulan ini adalah jawaban dari rumusan masalah dan pembuktian akan hipotesis yang diajukan dalam bab pertama.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

Pola Asuh Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Anak akan menuju kedewasaannya, dipersiapkan oleh orang tua melalui pendidikan sebelum lahir atau pranata dan setelah lahir perlu latihan, sehingga pada dirinya terbentuk perilaku yang diharapkan, artinya tidak menyimpang jauh dari norma-norma yang berlaku.

Pada proses perawatan dan pengasuhan anak, orang tua sangat menentukan dalam pembentukan pribadi anak. Apa saja yang dilakukan orang tua dalam proses asuhan? Tindakan orang tua dalam merawat dan mengasuh anak antara lain : peristiwa kelahiran, upacara kehamilan dan kelahiran, upacara peralihan, perawatan anak, menyusui dan menyapihnya, perlindungan terhadap anak, latihan dan pendidikan aktivitas anak dan nilai anak.

Itulah sebabnya limpahan perhatian orang tua terhadap anak dimulai sejak ia belum lahir. Begitu pula ketika anak lahir, ia mengadakan interaksi dengan lingkungannya dan orang pertama yang dikenal adalah orangtuanya.

Praktek pengasuhan di dalam individu secara terus menerus dari waktu ke waktu yang diberikan dengan baik, sehingga tidak menyimpang

jauh dari norma-norma hubungan yang berlaku. Dari uraian di atas, maka pengertian pola asuhan orangtua akan dikemukakan oleh para ahli antara lain sebagai berikut :

Pola asuh orang tua terdiri dari tiga kata, dan masing-masing kata akan dijelaskan secara terpisah menurut arti bahasanya terlebih, dan setelah itu akan coba diartikan secara istilah. Kata pola bisa diartikan dengan lima makna, (1) gambar yang digunakan untuk contoh, (2) corak-corak yang dijadikan contoh, (3) potongan-potongan kertas yang dijadikan contoh, (4) sistem atau cara kerja, (5) bentuk struktur yang tetap.¹ Dari pengertian-pengertian di atas penulis mengambil arti cara kerja yang digunakan. Sedangkan kata asuh sendiri memiliki arti tiga, (1) menjaga; merawat; mendidik, (2) membimbing (KI), (3) memimpin atau mengepalai (KI).² Semua arti di atas adalah bentuk kata kerja yang jika ditarik titik kesamaan maknanya adalah bermakna mendidik dan mengarahkan.

Dari penelusuran arti pola dan asuh di atas, maka secara bahasa pola asuh bermakna cara mendidik atau mengarahkan. Sehingga pola asuh orang tua secara bahasa dapat diartikan dengan cara mendidik dan mengarahkan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya.

Menurut Kennedy sebagaimana yang dikutip oleh Ginnot, dalam Margaretha Sih Setija Utami, mengemukakan bahwa pola asuhan orang tua merupakan perlakuan yang diberikan orang tua terhadap individu, dari

¹ Tim Redaksi. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, p. 885

² *Ibid*, p. 72

masa kanak-kanak sampai menjelang dewasa. Perlakuan yang diberikan orang tua terhadap individu berupa pemberian nasehat mengenai disiplin dan peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat, komunikasi orang tua dengan anak, dan cara mengungkapkan kritikan dan pujian.³

Dengan demikian pola asuhan orang tua merupakan suatu usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik serta membimbing anak sejak usia dini, sehingga menjelang dewasa, supaya menjadi manusia dewasa yang diharapkan oleh orang tua.

2. Macam-macam Pola Asuhan Orang Tua

Pola asuhan orang tua yang diberikan kepada anak bermacam-macam sesuai dengan jenis kebudayaan, bangsa, suku, agama, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Perbedaan-perbedaan ini tercermin dalam cara mengungkapkan perasaan dan pikiran kepada anak-anak. Untuk sekedar gambaran penulis akan menyampaikan beberapa macam pola asuhan yang disampaikan oleh para ahli antara lain :

Baumrend dalam Heterington dan Parkl, yang diterjemahkan oleh Margaretha, menggolongkan pola asuhan menjadi 3 (tiga) yaitu :

a. Authoretative

Pada pola asuhan ini orang tua tidak mencampuri urusan anak, dan mengizinkan anak bebas sejauh masih dapat dipertanggungjawabkan.

³ Utami, Margaretha Sih Setiaji, *Pola Asuhan Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) hal. 22

Biasanya orang tua pada pola asuhan ini mempengaruhi anak, mempunyai pengetahuan yang luas.

b. *Authoritarian*

Orang tua pada pola asuhan ini bersikap tegas, tetapi tidak memperhatikan kebutuhan anak, hal tersebut terjadi karena orang tua merasa terjebak dalam kehidupan keluarga. Akibatnya dari pola ini adalah anak merasa tidak bahagia, penuh konflik dan selalu timbul kecemasan.

c. *Permissive*

Orang tua sama sekali tidak mengontrol anak dan mereka mendorong anak untuk bebas menyatakan dorongan-dorongan pribadi.⁴

Lain dengan tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara mengemukakan pola asuhan sebagaimana ia katakan dengan pamong. Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana yang dikutip oleh Ki Hariyadi bahwa dalam proses pendidikan seseorang pamong sebagai pemimpin harus bersikap :

a. *Ing Ngarsa Sung Tulada*

Seorang pamong sebagai pendidik, hakekatnya wajib menjadi panutan dari anak didiknya, dengan memberikan teladan-teladan yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Ia harus konsentrasi dan konsisten dalam

⁴ *Ibid*

tingkah lakunya atau bersatunya kata-kata dan perbuatan (Ngeri-Ngerso-Nglakoni).

Mendidik anak dengan memberikan teladan akan lebih berhasil dari pada memberitahukan segala peraturan dan nasehat tanpa contoh. Lebih lanjut seorang ibu akan lebih tidak berhasil dalam mendidik anak-anaknya jika isi perkataannya bertentangan dengan perbuatannya. Tidak ada seorang anakpun lahir sebagai pendusta, pada umumnya ia tidak mengetahui bagaimana caranya menipu, hingga ia telah dianggap mampu, sejak waktu anak mulai mengucapkan dari bibirnya kalimat yang pertama hingga ia dididik berdusta, ia akan mengucapkan yang benar saja meskipun merugikan dirinya sendiri, ataupun memalukan ibu bapaknya. Maka sebenarnya ibu bapaklah yang mengajarkan anaknya berdusta.

Dalam kaitannya dengan kedisiplinan belajar pada anak, maka tindakan orang tua, yang dapat dikatakan selaku pamong I dalam keluarga, dapat memberikan keteladanan didalam menyediakan waktu untuk belajar. Misalnya dalam waktu belajar, anak diajak belajar dengan baik dan bersungguh-sungguh, bila perlu orang tua menunggu dan memberikan bimbingan kepada anak. Orang tua dapat memberikan suasana tenang di saat anak sedang belajar. Hal-hal yang dapat mengganggu belajar tentu saja dapat dihindari, seperti acara-acara televisi.

b. Ing Madya Mangun Karsa

Selanjutnya seorang pamong juga harus mampu memberikan dorongan semangat para siswa atau anaknya dalam melaksanakan tugasnya, sehingga tugas-tugas mereka dapat dijalankan dengan penuh semangat. Dorongan semangat ini hendaknya berjalan secara wajar, tidak berlebihan, karena hal itu merupakan tuntutan. Sebagai seorang pemimpin dalam proses belajar mengajar, maka seorang pamong wajib menempatkan anak didiknya sebagai subyek saja atau tut wuri, maka hal itu memanjakan.

Padahal pemanjaan merupakan awal kegagalan pendidikan, sebaliknya apabila anak didik dianggap sebagai obyek, maka pamong bersikap handayani saja, sehingga anak didik tidak menjadi tertekan jiwanya. Apabila orang tua dalam mendidik putra putrinya bersikap otoriter, maka hal itu akan dapat mematikan kreativitas, inisiatif anak-anaknya, sehingga anak akan kehilangan momentum penting dalam hidupnya untuk mengembangkan potensi kodratnya.

c. Tut Wuri Handayani

Secara harfiah tut wuri handayani dapat diartikan mengikuti dari belakang, tetapi tanpa melepaskan anak didik kita dari pengawasan. Berjalan dari belakang berarti memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk melatih mencari jalan sendiri, sedang sebagai pendidik kita wajib mengadakan koreksi dimana perlu, kebebasan semacam inilah yang sebenarnya merupakan demokrasi, sedangkan pimpinan yang wajib terus mengawasi tidak lain daripada kebijaksanaan sang

pamong. Dengan kata lain dalam perkembangan hidup anak-anak harus ada demokrasi. Sehubungan dengan itu semua, bagi setiap guru sebagai pendidik kiranya sangat penting untuk memahami, yang kemudian menghayati agar selanjutnya mampu melaksanakannya secara baik dan penuh rasa tanggung jawab dalam proses belajar mengajar.⁵

Jadi sebagai guru pendidik, maupun sebagai warga negara Indonesia sangat penting untuk memahami secara benar dan baik tentang tut wuri handayani tersebut, agar bisa bersikap dan berperilaku among sebagai pranata sosial, maka among akan selalu berlaku dan terjadi manakala ada interaksi antar manusia. Sebagai orang tua yang bijaksana, tentu saja ia harus dapat menempatkan anak dalam posisi sebagai subyek sekaligus sebagai obyek atau bersikap tut wuri handayani. Hal ini sesuai dengan prinsip sistem among yang demokratis, sehingga anak akan berkembang wajar, berjiwa merdeka, memiliki inisiatif, memiliki kreativitas dan berjiwa dinamis. Dengan demikian seorang pamong dalam menghadapi anak wajib :

- 1). Memperlakukan anak sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.
- 2). Menempatkan anak sebagai subyek sekaligus obyek dalam proses pendidikan.

⁵ Dewantara, Ki Hajar, Buku I: Pendidikan (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962) hal.

- 3). Memperhatikan sikap kodrati anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangan raga dan jiwanya.
- 4). Tugas mendidik dilaksanakan dengan penuh pengabdian dan pengorbanan.
- 5). Setiap pendidik siap menjadi teladan bagi anak-anaknya.

3. Pandangan-pandangan Pola Asuhan Orang Tua yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara

- a. Sistem among adalah sistem yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan dua dasar yaitu :
 - 1). Kodrat alam, sebagai syarat untuk mencapai kemajuan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya
 - 2). Kemerdekaan, sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir batin anak, agar anak dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berpikir serta bertindak merdeka.
- b. Dalam proses pendidikan setiap pamong sebagai pemimpin melaksanakan :
 - Ing ngarso sung tulada
 - Ing madya mangun karsa
 - Tut wuri handayani

Sistem among menurut pengertiannya dalam bahasa Inggris yaitu :

Hubungan antara sejumlah sub system sehingga mewujudkan mekanisme hubungan fungsional dalam suatu kesatuan system, dengan demikian metode merupakan sub system dari system, dalam hal ini

adalah system among. Dalam mendidik anak, seorang guru terhadap murid harus berpikir, berperasaan, dan bersikap sebagai juru tani terhadap temannya. Dengan kata lain seorang pendidik wajib memperhatikan bakat, minat, dan kemampuan tersebut, sehingga dapat dicatat titik optimal tanpa merusak jiwa anak didiknya.

Dalam menjalankan tugasnya, seorang pendidik dilandasi oleh pengabdian yang tinggi, pengabdian tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran tanpa ada perasaan ingin menguasai atau memiliki. Apa yang ia lakukan tanpa dipaksa atau memaksa, tetapi semata-mata dilandasi oleh rasa ikhlas mengabdikan kepada anak.

Mendidik anak pada dasarnya adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak, sehingga sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat, mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan yang berdasarkan paksaan, hukuman, perintah, dianggap memperkosa jiwa anak. Yang dipakai sebagai alat pendidik ialah pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak lahir dan batin menurut kodratnya sendiri.

Sesuai dengan nama sistemnya, maka guru taman siswa disebut sebagai pamong, dimana ia harus bersikap laku among terhadap anak didiknya. Sikap among mengandung pengertian : membantu , memelihara suasana, menciptakan iklim produktif disertai rasa tanggungjawab, kerelaan berkorban penuh pengabdian dan

dilandasi oleh kasih sayang dan kemanusiaan. Sikap otoriter dan sikap yang berlebihan dari seorang pamong hanya menghambat dan akan menimbulkan disharmoni yang pada gilirannya akan menghambat jalannya proses belajar mengajar. Akibat lain yang timbul adalah hubungan antara pamong dan siswa menjadi tidak serasi lagi. Dalam hal ini seorang pamong tidak mempunyai hak untuk merendahkan siswanya. Oleh karena itu seorang pamong wajib memahami kodrat dari masing-masing anak didiknya yang satu dengan yang lainnya berbeda alat perintah, paksaan, dan hukuman harus diganti dengan aturan yang memberikan tuntutan, dan yang mendukung tumbuh berkembangnya anak didik.⁶

B. Kedisiplinan Belajar

1. Pengertian Kedisiplinan

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali istilah mendisiplinkan disalah tafsirkan sebagai salah satu cara yang ampuh untuk mengendalikan perilaku anak, bahkan kekeliruan yang sering terjadi adalah mengartikan disiplin itu dengan hukuman. Oleh karena itu agar pengertian yang jelas tentang disiplin, berikut ini akan dikemukakan beberapa definisinya dari para ahli yang dapat dipakai sebagai data untuk mencari inti persoalannya.

⁶ *Ibid*, hal. 12-20

Imam Barnadib mengemukakan bahwa disiplin adalah alat pendidikan yang serupa suasana, agar pendidikan selalu tertuju pada kebaikan. Tetapi disiplin tidak dapat disinonimkan dengan paksaan atau hukuman. Disiplin dari kata discodidici yang berarti belajar. Menerapkan disiplin yang wajar berarti memberikan kesempatan belajar yang baik kepada anak didik. Dengan cara inilah anak didik dapat menghayati nilai-nilai yang baik secara batiniah (internal) dan bukan hal-hal yang berada diluar (external) dirinya.⁷

Berdisiplin selain membuat anak memiliki kecakapan cara belajar yang baik, juga merupakan proses membentuk watak yang baik. Watak yang baik itu menciptakan pula suatu pribadi yang luhur dan menjadi harapan bangsa pada umumnya, orang tua pada khususnya. Kedisiplinan bukan lahir dari segolongan orang saja, melainkan suatu kecakapan yang dapat dimiliki oleh setiap siswa atau anak dengan latihan. Jelaslah bahwa kebiasaan keteraturan dan disiplin belajar akan merupakan kunci untuk memperoleh hasil yang baik.

2. Tujuan Kedisiplinan

Tujuan kedisiplinan yaitu:

a. Menguasai diri

Tujuan disiplin adalah mendidik anak agar sanggup mengendalikan diri. Mereka dilatih menguasai kemauan, anak yang dibesarkan dalam

⁷ Banadib, Imam. Filsafat Pendidikan (Yogyakarta: Andi Offset, 1997) hal. 32

rumah tangga yang akan lebih sukar mengontrol diri. Di samping itu anak juga melatih diri agar dapat mengatur dirinya sendiri, serta mengendalikan diri sendiri, belajar melatih, menurut, mempertimbangkan dan sanggup segera mengerti.

b. Mengarahkan kuasa kemauan

Salah satu tujuan disiplin rumah tangga adalah mengarahkan kuasa kemauan anak-anak. Setiap anak mempunyai kemauan dan bakat yang berbeda-beda. Kemauan itu bisa menjadi tidak mempunyai cita-cita sama sekali.

Pekerjaan ibu dan bapak untuk menuntut dan mengawasi anak-anak. Kesalahan yang luar biasa apabila membiarkan anak-anak untuk memiliki jalannya sendiri, mencari kesenangan sendiri, orang-orang muda, anak-anak muda, memerlukan sesuatu disiplin sebagai penuntun. Mungkin persoalan paling sulit dalam disiplin ialah sikap orang tua, terutama bila persoalan itu menyangkut teguran dan hukuman. Cinta dan kewajiban harus berdiri berdampingan. Bila cinta digunakan, sedangkan kewajiban dilalaikan akan menjadikan anak-anak keras kepala, keras hati, mementingkan diri sendiri dan tidak penurut.

c. Memupuk dan mengembangkan bakat

Setiap orang mempunyai bakat, misalnya bakat olah raga, bakat musik, bakat bertukang dan lain-lain. Disiplin di dalam rumah tangga akan menolong setiap anak dalam memupuk dan mengembangkan

bakatnya. Karena bakat yang tidak dipupuk akan terpendam, tetapi bila dikembangkan dengan cara yang salah tentu saja tidak menguntungkan. Oleh sebab itu tepatlah kiranya “KTSP” atau kurikulum 2006 peserta didik diberi kebebasan dalam pengembangan diri sesuai dengan bakat dan potensi peserta didik.

3. Kapan disiplin harus dimulai

Kedisiplinan dimulai pada saat anak mulai memilih dari jalannya sendiri, pada saat itulah pendidikan untuk disiplin dimulai. Hal ini boleh disebut suatu pendidikan yang tidak disadari, pada saat itulah pekerjaan harus dimulai. Kelalaian dalam mendidik anak dimasa kecil, serta bertambah kuatnya kecenderungan-kecenderungan yang salah, yang diakibatkan oleh kelalaian itu, menjadikan pendidikannya di masa depan akan lebih sulit, sehingga disiplin itu terlalu sering dirasakan sebagai suatu proses yang menyakitkan.

4. Fungsi pentingnya disiplin yang baik

Dalam kebanyakan rumah tangga modern, bapak sudah menjadi “orang yang dilupakan”, ia terlalu sibuk dengan masalah-masalah lain, sehingga ia mempunyai hanya sedikit atau sama sekali tidak ada waktu untuk keluarganya. Dalam hal ini seorang ibu bisa mencoba mengambil tempatnya, ini tidak baik untuk anak-anak. Seorang bapak yang bijaksana yang akan selalu menyediakan waktu yang cukup untuk anak-anaknya. Anak-anak akan lebih mencintai dan menghormatinya, dan ini lebih berarti dari pada membawa lebih banyak uang belanja ke rumah.

Dengan aturan-aturan yang ditanamkan oleh orang tuanya, anak lebih aman, karena ia tahu dengan pasti perbuatan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilaksanakan.

Alex Sobur menyatakan bahwa :

Apabila aturan-aturan telah tertanam, anak-anak berusaha menghindari perbuatan-perbuatan terlarang dan cenderung melakukan hal-hal yang dianjurkan. Karena ia mempunyai patokan yang jelas, ia tidak lagi hidup dalam kebimbangan.⁸

Selain itu dengan disiplin anak akan berperilaku sesuai dengan harapan dari lingkungan dan mampu bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Kepercayaan pada diri anak tumbuh dan sesudah dewasa ia akan tetap disiplin dalam hidupnya, bila sejak masa anak-anak orang tua selalu membimbing di bawah pengaruh disiplin.

Menurut Elizabeth B. Hurlock sebagaimana dikutip oleh Meitasari Tjandrasa bahwa ada kebutuhan masa kanak-kanak yang dapat diisi oleh disiplin yaitu :

- a. Disiplin memberikan rasa aman dengan memberitahukan yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.
- b. Dengan membantu anak menghindari perasaan bersalah. Perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak berbahagia dan penyesuaian yang buruk. Disiplin dimungkinkan anak hidup standar yang disetujui kelompok sosial.

⁸ Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia, p. 31

- c. Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian, yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda hasil sayang dan penerimaan. Hal ini essential bagi penyesuaian yang berhasil dan kebahagiaan.
- d. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan, berfungsi sebagai motivasi pendorong ego, yang mendorong anak mencari apa yang diharapkan dirinya.
- e. Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani “suara dari dalam” membimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku.

Dengan demikian, disiplin sangat berguna bagi pembentukan kepribadian anak dan dapat memudahkan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, dapat menolong anak untuk belajar dan mengetahui, serta dapat memberikan rasa aman pada diri anak, sehingga anak mempunyai rasa percaya diri, dan dapat mencapai tingkat penyesuaian yang pantas.

5. Unsur-unsur Disiplin

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock dalam Meitasari Tjandrasa ada empat unsur pokok yaitu :

a. Peraturan

Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan sebagaimana diterapkan sebelumnya adalah pola yang diterapkan untuk tingkah laku. Pola yang diterapkan untuk tingkah laku tersebut mungkin diterapkan orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya ialah

membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal ini peraturan sekolah misalnya peraturan ini menyatakan kepada anak, apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di kelas, koridor sekolah, kamar kecil. Demikian juga, peraturan di rumah mengajarkan anak, apa yang harus dan boleh dilakukan di rumah, atau dalam hubungan dengan anggota keluarga.

Fungsi Peraturan

Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk bermoral.

Pertama: peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan kepada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Misalnya anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas sekolahnya, bahwa menyerahkan tugas yang dibuatnya sendiri merupakan salah satunya metode dapat diterima di sekolah untuk menilai prestasinya.

Kedua: Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi tersebut maka peraturan itu harus dimengerti, diingat dan diterima oleh si anak.

Jumlah Peraturan

Banyaknya peraturan yang ada sebagai pedoman perilaku anak bervariasi menurut situasi, usia anak, orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.

b. Hukuman

Fungsi Hukuman

Hukuman mempunyai tiga peran penting dalam mengembangkan moral anak.

Pertama: Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Bila anak menyadari bahwa tindakan tertentu akan dihukum, mereka biasanya tidak jadi melakukan tindakan tersebut, karena teringat akan hukuman yang dirasakannya, diwaktu lampau akibat tindakan tersebut.

Kedua: Fungsi kedua dari hukuman adalah untuk mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar, dan yang lain salah dengan mendapat hukuman, karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan.

Ketiga: Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Pengetahuan tentang akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Bila anak mampu mempertimbangkan tindakan alternatif, mereka harus belajar memutuskan sendiri apakah suatu tindakan yang salah cukup menarik untuk dilakukan. Jika mereka memutuskan lidah, maka mereka akan mempunyai motivasi untuk menghindari tindakan tersebut.

Di masa lampau, hukuman oleh kebanyakan orang diartikan sebagai hukuman badan, yaitu menimbulkan rasa sakit menampar, memukul, dan memecat, ini dianggap sebagai satu-satunya cara yang efektif untuk mencegah terulangnya perilaku anak yang salah. Keyakinan ini diperkuat oleh pepatah “Simpanlah tongkat dan anak akan menjadi rusak”.

Bentuk lain hukuman itu dengan cara mengisolasi anak dari kelompok sosial, untuk mereka yang berperilaku buruk, melarang anak menikmati kesenangan tertentu, menakuti mereka, mempermalukan, mengabaikan atau mengancam bahwa mereka akan kehilangan kasih sayang orang tua.

Evaluasi Hukuman

Apabila mengevaluasi berbagai bentuk hukuman, dua kriteria yang digunakan yaitu:

Pertama: apakah hukuman tersebut sesuai ditinjau dari suatu perkembangan, apakah anak itu mengerti mengapa hukuman itu diberikan, ataukah dia mengingat kecerdasannya belum cukup matang untuk melihat hubungan antara hukuman dan perilaku salah yang dihukum. Dengan meningkatkan usia mereka, secara bertahap membuat penilaian yang lebih matang terhadap hukuman, dan mereka menyadari bahwa hukuman yang mereka terima adalah akibat perbuatan yang mereka sadari.

Kedua: Bila hukuman dapat diberikan pada saat tindakan terlarang sedang berlangsung, sehingga anak akan menghubungkan keduanya dan mengerti mengapa tindakan itu dilarang.

Ketiga: Bila beratnya hukuman badan disesuaikan dengan berat kesalahan, ia akan mempunyai nilai edukatif. Adapun pokok-pokok hukuman yang baik adalah :

- 1) Hukuman harus disesuaikan dengan pelanggaran dan harus mengikuti pelanggaran sedini mungkin, sehingga anak akan mengasosiasikan keduanya. Bila anak membuang makanan ke lantai karena sedang marah-marah, anak itu harus langsung membersihkannya.
- 2) Hukuman yang diberikan harus konsisten, sehingga anak mengetahui bahwa kapan saja suatu peraturan dilanggar, hukuman itu tidak dapat dihindarkan.
- 3) Adapun bentuk hukuman yang diberikan, sifatnya harus impersonal, sehingga anak itu akan menginterpretasikan sebagai “kenyataan” si pemberi hukuman.
- 4) Hukuman harus konstruktif, sehingga memberi motivasi untuk yang disetujui secara sosial di masa mendatang.
- 5) Suatu penjelasan mengenai alasan mengapa hukuman diberikan harus menyertai hukuman, agar anak itu akan melihatnya sebagai adil dan benar.

- 6) Hukuman harus mengarah ke pembentukan hati nurani untuk menjamin pengendalian perilaku dari dalam dimasa mendatang. Hukuman tidak boleh membuat anak merasa terhina, atau menimbulkan rasa permusuhan.

c. Penghargaan

Pokok ketiga dari disiplin adalah penggunaan penghargaan. Istilah “Penghargaan” berarti tiap bentuk penghargaan untuk hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, tepukan di punggung anak. Sebagaimana istilah ini menyatakan, penghargaan mengenai hasil yang dicapai.

Fungsi Penghargaan

Penghargaan mempunyai tiga peranan penting dalam mengajar, mendidik anak berperilaku sesuai dengan cara yang diestui masyarakat.

Pertama: Penghargaan mempunyai nilai mendidik

Bila suatu tindakan disetujui, akan merasa bahwa hal itu baik. Penghargaan mengisyaratkan pada mereka bahwa perilaku itu baik.

Kedua: Penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial.

Ketiga: Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak adanya penghargaan akan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku ini.

Jenis Penghargaan

Adapun bentuk penghargaan yang digunakan, penghargaan itu harus sesuai dengan perkembangan anak. Bila tidak sesuai dengan perkembangan anak akan kehilangan efektifitasnya. Misalnya pada anak yang belum mampu mengerti kata-kata, pujian hanya mempunyai sedikit arti, kecuali bila disertai senyuman, pelukan, atau bentuk komunikasi non verbal lainnya. Sedangkan untuk anak-anak yang lebih besar, maka penghargaan yang paling efektif dan sederhana adalah penerimaan sosial. Komentar seperti “kamu membersihkan kamarmu dengan sangat baik”. Supaya efektif, pujian harus digunakan secara bijaksana, dan bukan hanya bila orang dewasa sedang dalam suasana senang hatinya.

Evaluasi Penghargaan

Pada umumnya sudah merupakan suatu keyakinan bahwa memuji atau memberi penghargaan kepada anak untuk berperilaku yang lebih baik akan membuat mereka sombong, tetapi telah ditemukan bahwa bila cara-cara positif dalam bentuk pujian, dorongan, atau kritikan yang seimbang digunakan disekolah, respons yang positif melebihi respons negatif.

d. Konsistensi

Pokok keempat disiplin adalah konsistensi. Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Ia tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan, sebaliknya artinya suatu kecenderungan menuju kesamaan.

Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standart, dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.

Fungsi Konsistensi

Konsistensi dalam disiplin mempunyai tiga peran penting :

Pertama : ia mempunyai nilai mendidik yang benar. Bila peraturannya konsisten, ia memadu proses belajar, ini disebabkan karena nilai pendorongnya.

Kedua : konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat. Anak yang menghargai bahwa penghargaan selalu mengikuti perilaku yang disetujui, dan hukuman selalu mengikuti perilaku yang dilarang, akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari kegiatan yang dilarang dan melakukan tindakan yang disetujui dari pada anak yang merasa ragu mengenai bagaimana reaksi terhadap tindakan tertentu.

Ketiga : Konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Anak kecilpun kurang menghargai mereka yang dapat “dibujuk” untuk tidak menghukum perilaku yang salah dibandingkan mereka yang tidak dapat dipengaruhi air mata dan bujukan.

Evaluasi Konsistensi

Konsistensi mempunyai beberapa nilai penting, ia memacu pada proses belajar atau berlatih dan dengan itu akan membantu anak dalam belajar peraturan dan menggabungkan peraturan-peraturan tersebut kedalam suatu kode moral. Hasilnya, anak-anak yang terus diberi pendidikan moral yang terus-menerus dan konsisten, cenderung secara keseluruhan menjadi lebih matang secara moral dibandingkan dengan teman sebaya mereka yang tidak mendapat pendidikan moral yang konsisten.

Bilamana salah satu unsur ini hilang menyebabkan timbulnya sikap yang tidak menguntungkan pada anak dan perilaku yang tidak akan sesuai dengan standar dan harapan sosial.

6. Keluarga dan Disiplin

Keluarga merupakan salah satu tempat pembentukan disiplin. Disiplin yang dimiliki anak sebagian besar merupakan produk keluarga, sebagai hasil pendidikan, pembinaan-pembinaan, contoh-contoh, dan berbagai hal lain yang dihayati oleh aspek dalam kehidupan ditengah-tengah keluarga. Di dalam kehidupan keluarga, seorang anak berinteraksi secara intim dengan ayah dan ibu.

Melalui interaksi tersebut anak mempelajari kebiasaan-kebiasaan moral, pikiran, dan tingkah laku orang tua, yang kemudian dijadikan miliknya dan diproyeksikan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak menerima ajaran-ajaran dari orang tuanya yang berupa patokan-patokan,

aturan-aturan, supaya anak dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Orang tua berharap dengan aturan-aturan yang ditanamkan kepada anak tersebut. Anak dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma kebudayaan yang berlaku.

Cara menyampaikan nasehat dan aturan-aturan dari orang tua bermacam-macam. Supaya anak kecil menuruti perintah orang tua, kalau anak kecil dengan cara dipikat atau dijanjikan sesuatu. Ada juga yang menakut-nakuti dengan menyatakan akan disampaikan kepada gurunya di sekolah, atau dengan dipukuli. Kalau anak dewasa yaitu dengan mencukupi kebutuhan anak seperti keperluan sekolah, hariannya, atau dengan teguran-teguran yang agak keras. Pada umumnya setelah dewasa, dalam mendisiplinkan anak orang tua tidak secara langsung pada waktu anak melakukan kesalahan. Kemudian malam harinya, setelah selesai belajar atau sesudah makan, orang tua dapat mengulangi dengan memberikan nasehat-nasehat kepada anak.

7. Kedisiplinan Belajar Siswa

Berdasarkan pengertian disiplin sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, maka disiplin siswa dalam penelitian ini disiplin dapat diartikan sebagai tingkah laku siswa atau anak dalam menaati dan mematuhi aturan ataupun peraturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan tentu saja yang berkaitan dengan kegiatan belajar anak.

Djoko mengemukakan bahwa ada tiga aspek penting yang berkaitan dengan disiplin siswa yaitu :

a. Waktu

Dalam hal waktu, kapanakah seorang pelajar harus belajar, pagi, sore, siang atau malam, sebenarnya ia sendirilah yang tahu jawabannya dengan pasti. Hanya saja dianjurkan dan sebaiknya ia belajar sewaktu kondisi dan suasana yang memungkinkan. Tentunya ia harus belajar diwaktu-waktu memiliki kesegaran dan kejernihan otak, pikiran serta dapat berkonsentrasi penuh. Sekiranya ia sering memiliki waktu, kondisi dan suasana yang memungkinkan untuk belajar, maka kesempatan itu harus digunakan sebaik-baiknya, tidak dilewatkan begitu saja. Sebab kesempatan yang seperti itu sangat mahal harganya, tinggi nilainya, jarang didapat dan belum tentu dapat dimiliki oleh setiap orang. Lebih-lebih kalau ia jarang memperoleh atau memiliki kondisi-kondisi dan bukanlah berarti kalau ia tidak memilikinya dan kemudian tidak belajar sama sekali dan membiarkan waktu begitu saja berlalu tanpa guna. Ia dapat memanfaatkan waktu tersebut untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan ringan yang dapat mengurangi beban belajar.

b. Tempat

Untuk belajar hendaknya anak memiliki tempat belajar yang memenuhi syarat-syarat kesehatan. Tempat belajar harus bersih, udara selalu berganti, sinar matahari bisa masuk terutama di pagi hari, ada penerangan yang cukup, tidak terlalu lemah atau menyilaukan, dan diusahakan sinar datang dari arah sebelah kiri. Tempat itu harus teratur

rapi, jauh dari gangguan serangga, hiruk pikuk dan lalu lalang orang, dan lain-lain yang hendaknya yang dapat mendorong, memberi semangat, dan gairah belajar, serta dapat menambah ketenangan jiwa. Pendek kata kalau anak atau orang lain masuk ke tempat belajar itu merasa tergugah untuk belajar. Jadi bukan kamar yang membuat mengantuk, lesu dan malas belajar.

c. Aturan

Dalam hal aturan, salah satu masalah yang sering dihadapi oleh siswa atau anak, ialah kesukaran dalam hal mengatur waktu belajar. Banyak anak atau siswa yang mengeluh kekurangan waktu belajar. Tapi sebenarnya karena kurang memiliki keteraturan dan disiplin untuk mempergunakan waktu secara efisien. Banyak waktu yang terbuang secara sia-sia, disebabkan karena kebiasaan mengobrol atau bicara yang tidak perlu. Banyak siswa atau anak yang tidak memilih waktu yang baik atau terbaik baginya untuk belajar dan tidak mempunyai rencana belajar yang tepat.

Abu Ahmadi mengemukakan pengelompokan waktu sebagai berikut :

- 1) Kelompokkan waktu belajar atau waktu sehari-hari untuk keperluan tidur, belajar, makan, minum, olah raga dan seterusnya.
- 2) Buatlah jadwal untuk bermacam-macam mata pelajaran yang harus dipelajari setiap hari.
- 3) Berhematlah dengan waktu. Belajarlah dengan konsentrasi dalam batas waktu yang telah ditentukan (Abu Ahmadi, 1990:43).

Dalam membagi waktu dapat dilakukan secara sederhana, dengan memakai dasar harian misalnya tidur delapan jam (8 jam), makan, mandi dan lain-lain tiga jam (3 jam), urusan pribadi misalnya rekreasi dua jam (2 jam), belajar sebelas jam (11 jam).

Jika pembagian tersebut diatas dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan teratur, maka siswa atau anak pasti akan sukses dalam belajarnya. Keteraturan adalah penguat keberhasilan. Janganlah kebiasaan tidur larut malam, sebab dapat mengganggu kesehatan, sehingga dapat mengganggu kegiatan lainnya, yang seharusnya sudah selesai. Pemakaian waktu belajar sekitar enam hari dalam satu minggu, yaitu mulai hari senin sampai hari sabtu. Sedangkan hari ahad digunakan untuk istirahat secukupnya atau secara bebas.

Seorang siswa harus dapat membedakan antara belajar giat dengan belajar kelewat batas. Kalau seorang siswa atau anak setiap hari belajar tanpa olah raga, tanpa rekreasi, tanpa tidur, maka sesungguhnya ia telah belajar dengan tidak mengenal batas.

Hal demikian lama kelamaan pasti akan merusak kesehatan, karena itu siswa harus menyadari akan kekuatan jasmani dan rohani. Tubuh dan otak tidak dapat disuruh bekerja terus menerus tanpa batas. Hendaknya diinsyafi bahwa belajar adalah usaha yang akan memakan waktu bertahun-tahun, janganlah kekuatan itu diperas habis. Seolah-olah tidak ada hari esok, akibatnya jasmani dan rohani menjadi lemah, tidak mau bekerja lagi secara efektif.

Namun demikian, menyusun waktu belajar dengan sangat terperinci bukanlah suatu cara belajar yang efisien. Betapapun seorang anak atau siswa mentaati pembagian waktu itu, pasti ada juga hal-hal yang menghalanginya, misalnya : ada tamu, dan lain-lain keperlunya.

C. Belajar

1. Pengertian Belajar

Suatu pendapat menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan fisik atau badaniah, hasil yang dicapai adalah berupa perubahan-perubahan dalam fisik itu misalnya : dapat berlari, mengendarai mobil dan sebagainya. Sebaliknya, pendapat lain menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan rohaniyah atau psychis, hasil belajar yang dicapai adalah perubahan-perubahan jiwa, seperti memperoleh pengertian tentang bahasa, bersikap sopan santun, susila dan sebagainya. Jadi pengertian belajar berbeda-beda menurut teori belajar yang dianut orang.

Wetherington menterjemahkan definisi belajar sebagaimana yang dikutipkan Ngalim Purwanto, bahwa :

Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.⁹

Morgan mengemukakan definisi belajar sebagaimana yang dikutip oleh Ngalim Purwanto bahwa :

⁹ Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya, p. 81

Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu nilai dari latihan atau pengalaman.¹⁰

Dari beberapa pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa : belajar adalah proses perubahan di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan di dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar. Tentu saja kita menginginkan perubahan yang terjadi di dalam diri kita adalah perubahan yang berencana dan bertujuan. Kita belajar dengan sesuatu yang lebih dahulu kita tetapkan.

Perlu kita ketahui bahwa setiap perbuatan belajar senantiasa memiliki aspek jasmaniah (struktur) dan aspek rohaniah (fungsi). Otak itu sendiri adalah strukturnya, dan berfikir adalah fungsinya keduanya saling bertalian dan saling mempengaruhi. Kalau otak itu terluka, maka fungsi berfikirnya akan terganggu. Dan sebaliknya, kalau fungsi berfikirnya terganggu atau tidak normal, maka struktur otak akan berubah bentuknya. Jadi dua aspek itu bersatu dalam perbuatan belajar seseorang.

2. Teori-teori Tentang Proses Belajar

Abu Ahmadi mengemukakan tentang teori-teori proses belajar :

a. Teori belajar menurut Faculty-Psycologi (Ilmu Jiwa Daya).

Menurut Teori ilmu jiwa daya bahwa terdiri dari daya berfikir, mengenal, mengingat dan lain-lain. Daya-daya ini dapat dikembangkan dan berfungsi apabila dilatih dengan bahan-bahan dan

¹⁰ *Ibid*

cara-cara tertentu. Berdasarkan pandangan ini maka yang dimaksud dengan belajar ialah : usaha untuk melatih daya-daya itu agar berkembang sehingga kita dapat berfikir mengingat dan sebagainya. Cara yang digunakan adalah menghafal, memecahkan soal-soal dan berbagai jenis kegiatan lainnya.

b. Teori belajar menurut Ilmu Jiwa Asosiasi.

Menurut teori ilmu jiwa asosiasi, jiwa manusia terdiri atas asosiasi dari berbagai tanggapan yang masuk ke dalam jiwa kita. Asosiasi ini biasanya terbentuk berkat adanya hubungan antara stimulus response, disingkat S.R. Menurut pandangan ini belajar berarti : membentuk hubungan-hubungan stimulus response dan melatih hubungan itu agar bertalian erat. Belajar demikian sifatnya mekanis, seperti mesin dan akhirnya akan terbentuk kebiasaan-kebiasaan dan sejumlah ilmu pengetahuan. Penyelidikan aliran ini ialah E.L. Thondike.

c. Teori belajar menurut Ilmu Jiwa Gestalt (organis).

Menurut teori ilmu jiwa gestalt: jiwa manusia merupakan satu keseluruhan yang bulat, bukan tanggapan-tanggapan atau elemen-elemen. Jiwa manusia bersifat hidup dan aktif, berinteraksi dengan lingkungannya. Karena itu belajar menurut pandangan ini, berarti mengalami bereaksi, berbuat, berfikir secara kritis. Beberapa asas belajar yang dikemukakan oleh teori ini ialah :

1) Keseluruhan lebih dari jumlah bagian-bagian

Anak yang belajar merupakan suatu keseluruhan pribadi yang memiliki aspek intelektual, emosional, jasmaniah. Jadi belajar adalah : membentuk pribadi yang memiliki kepekaan terhadap masyarakat.

- 2) Belajar adalah suatu proses perkembangan, anak merupakan organisme yang tumbuh dan berkembang. Oleh sebab itu suatu mata pelajaran dapat dicerna anak, bila sesuai dengan kematangan tertentu.
- 3) Belajar dengan pemahaman
 Belajar tercapai bila anak mendapat pengertian tentang seluk beluk atau sesuatu hubungan tertentu dalam unsur-unsur suatu situasi yang mengandung suatu problem. Menurut teori pemahaman, pemahaman tidak dapat diperoleh dengan jalan mengulang dan latihan.
- 4) Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan, tujuan. Dan ini tercapai bila pelajaran langsung bertalian dengan apa yang diperlukan murid dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru hendaknya dapat mengetuk hati, menimbulkan minat anak.
- 5) Belajar adalah suatu proses yang berlangsung terus menerus. Anak tidak hanya belajar di sekolah, akan tetapi juga belajar di luar sekolah. Karena dari luar sekolah anak akan banyak memperoleh pengalaman.

3. Jenis-jenis Belajar

J.L. Pasaribu dan B. Simanjuntak, mereka mengemukakan bahwa berdasarkan kegiatan belajar ada beberapa jenis belajar.

a. Kecakapan Jasmani

Jenis belajar (skills) yang motorik, ini mengutamakan agar gerak gerik jasmaniah yang diperlukan itu pada akhirnya berjalan otomatis. Jadi tujuan otomatisasi gerak gerik. Hasilnya sama dengan yang terdapat pada skills inipun perlu latihan karena bertujuan mengotomatisasi.

b. Problem Solving

Jenis belajar ini memerlukan penyelesaian dengan berfikir, bukan dengan latihan, dalam arti mengulang gerak-gerik tertentu. Dicari relasi pengertian dengan faktor-faktor yang terlibat dalam soal tertentu (situasi).

c. Belajar Faktor Pengertian

Dalam ilmu terdapat segi hapalan dan segi pengertian. Segi pengertian membentuk hapalan yang penting melihat faktor dalam keseluruhan dan kemudian merealisasikan. Jadi penting latihan dan pengertian.

d. Belajar Cara

Ini terdapat dalam menyelesaikan penelitian ilmiah langkah dalam membuat paper, membuat daftar literature, cara mengorganisir, cara mensitir.

e. Belajar Sikap

Jenis belajar ini dapat terjadi dengan berbagai cara mengetahui sesuatu dan merealisasikan sikap. Belajar sikap termasuk belajar norma dengan cara identifikasi, interaksi kelompok (ada sikap kelompok tertentu), alat komunikasi conditioning. Sikap merupakan dinamika untuk berbuat.

f. Belajar memperoleh minat yang mendalam

Jenis belajar ini dilakukan dengan konsentrasi yang pada umumnya untuk berbakti kepada masyarakat. Di sekolah juru rawat ada hal-hal yang dibenci tetapi dilaksanakan, dalam kesempatan ini kita dapat belajar pula mengatasi halangan yang ada dalam diri.

g. Belajar untuk transferred

Belajar sesuatu untuk digunakan ke yang lain. Misalnya belajar bahasa Inggris untuk kepentingan vak atau bidang yang lain.

4. Prinsip-prinsip Dalam Belajar

Menurut Abu Ahmadi, prinsip-prinsip itu ialah :

- a. Belajar harus bertujuan dan terarah. Tujuan akan menuntut dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
- b. Belajar memerlukan bimbingan, baik bimbingan dari guru atau buku pelajaran itu sendiri.
- c. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian.
- d. Belajar memerlukan latihan-latihan dan ulangan agar apa-apa yang telah dipelajari dapat dikuasainya.

- e. Belajar adalah suatu proses aktif, dimana terjadi saling berpengaruh secara dinamis antara anak dan lingkungannya.
- f. Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan.
- g. Belajar dianggap berhasil apabila telah sanggup menerapkan ke dalam bidang praktek sehari-hari.

(Abu Ahmadi, 1990:17).

5. Persiapan-persiapan Dalam Belajar

Sebelum belajar, seorang pelajar perlu mempersiapkan diri sebaik-baiknya, baru belajar. Sebab banyak sedikitnya atau masuk tidaknya persiapan, akan mempengaruhi kelancaran studinya. Persiapan yang lengkap dan masak akan memperlancar belajarnya. Sebaliknya persiapan yang kurang lengkap atau tidak masak, akan mengganggu atau memperlambat belajar.

Menurut Abu Ahmadi ada lima syarat yang perlu dipenuhi dalam persiapan belajar yaitu :

a. Kondisi

1) Kondisi Jasmani

Kesehatan jasmani mutlak dibutuhkan dalam studi karena itu pelajar hendaknya berusaha menekan gangguan kesehatan semaksimal mungkin. Kesehatan adalah mahkota yang amat mahal harganya. Maka kesehatan badan harus senantiasa dijaga dan dipelihara. Makan, istirahat, tidur, rekreasi, olahraga. Ini harus

diatur sebaik mungkin, sehingga badan selalu segar bugar, ada semangat dan senantiasa siap untuk belajar bekerja.

2) Kondisi Rohani

Selain kesehatan jasmani yang baik, pelajar memiliki ketenangan jiwa dan pikiran. Seorang pelajar dituntut untuk dapat memiliki sifat-sifat yang baik seperti :

- a) Rajin, tekun, cermat dan teliti
- b) Tabah, ulet, dan percaya pada diri sendiri
- c) Disiplin, tahu tugas dan kewajibannya
- d) Antusias, bersemangat, energik dan kreatif
- e) Tidak mudah putus asa, dan patah hati, serta berusaha untuk maju
- f) Lincah, cekatan, dan gemar membaca
- g) Bersih, rapi, hemat dan sederhana
- h) Tegas berprinsip dan tidak terombang-ambing
- i) Sabar, jujur dan sportif
- j) Tidak egois, simpatik, dan suka menolong
- k) Berani tapi sopan, tidak sombong, tidak congkak serta hormat kepada sesama teman
- l) Optimis, selalu riang gembira, manis muka dan ramah
- m) Tahu harga diri dan bersusila
- n) Tidak pemalu atau rendah diri
- o) Bisa dipercaya dan bertanggung jawab

b. Tempat

Tempat belajar yang teratur, tertata rapi, tentu saja akan banyak memberikan manfaat pada anak. Tak ada jeleknya orang tua membantu menentukan tempat belajar bagi putra-putrinya. Kebiasaan belajar di tempat tidur, duduk di lantai, dan tempat-tempat sembarangan tidaklah menguntungkan. Sejak kecil anak-anak harus dididik dengan teratur.

c. Suasana

Suasana belajar dapat diciptakan dan diperbaiki. Seorang pelajar dapat menciptakan suasana yang lebih baik daripada sebelumnya. Lingkungan dan anggota kamar mempunyai pengaruh yang tidak kecil. Bagaimana mungkin seorang anak memperoleh suasana belajar yang baik kalau disekitnya tidak mendukung suasana belajar. Akibatnya pada waktu anak harus belajar, tetapi lingkungan rumah malahan membuat gaduh, ada yang berteriak-teriak, bahkan yang melihat televisi, tentu saja ini akan mengganggu dalam belajarnya.

d. Waktu

Sebaiknya dan sangat dianjurkan kepada anak agar memiliki waktu-waktu tertentu untuk belajar. Pada setiap harinya, itu tergantung kepada keadaan masing-masing. Tetapi jika sudah ditentukan jam belajarnya, orang tua harus mengingatkan anak-anak mereka. Pada setiap harinya, sehingga anak menjadi terbiasa dan mempunyai

tanggung jawab untuk dapat mematuhi jadwal kegiatan belajar yang sudah dibuat sendiri. Sudah tentu pada awal pelaksanaan anak akan merasa berat dan bahkan tidak menyukainya, hal ini tentu saja akan membutuhkan kesabaran dari orang tua dan lingkungan sekitarnya.

e. **Alat**

Sebelum mulai belajar, lebih dulu seorang pelajar perlu mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan dalam studi selengkapnyanya. Kalau alat-alat itu lengkap maka belajar pun dapat berjalan dengan lancar tanpa gangguan :

1) **Buku-buku**

Buku pelajaran, buku catatan, kasejkul (buku coret-coretan dan lain-lain yang ada hubungannya dengan pelajaran, map atau tas untuk membawa buku).

2) **Alat-alat tulis**

Pulpen atau bolpoin atau pensil, penggaris, busur, jangka, penghapus, tinta, pensil, pisau, alat pengumpul kertas seperti klip, steples, lem, tempat meletakkan sebagian atau seluruh alat-alat tersebut diatas dan lain-lain.

6. Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Belajar

J.L. Pasaribu dan B. Simanjuntak mengemukakan, beberapa faktor yang mempengaruhi belajar pada anak adalah :

a. **Latihan**

Latihan-latihan memajukan kegiatan pra belajar, namun latihan saja belum tentu menjamin. Tiap ulangan harus diakhiri dengan keadaan yang memberi kepuasan. Jadi perlu latihan-latihan ditambah dengan akhir situasi yang memuaskan. Kemajuan belajar bukan tergantung pada latihan, tetapi bergantung kepada kepuasan batin. Apabila ditarik kesimpulan, bahwa ulangan bermanfaat apabila keseluruhan faktor yang berperan pada kegiatan belajar terdapat pada tiap-tiap latihan.

Adapun faktor-faktor itu ialah :

- 1) Adanya motif (hasrat belajar)
- 2) Adanya pengertian tentang yang dipelajari
- 3) Adanya kepuasan sukses (law of effect)

b. Peran Motif

Motivasi (dorongan) menunjukkan kepada sesuatu keadaan yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Motivasi merupakan sesuatu keadaan dalam diri individu yang menyebabkan orang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Motif merupakan faktor dinamis, penyebab seseorang melakukan sesuatu perbuatan. Suatu perbuatan dapat ditumbuhkan oleh suatu motif, tetapi dapat juga disebabkan oleh sejumlah motif. Dalam belajar, motivasi berarti tidak ada belajar, dalam arti yang sebenarnya.

c. Peranan Hukum dan Penghargaan

Hukuman dan penghargaan dapat merupakan motivasi dalam belajar. Peranan hukuman dan penghargaan dalam belajar sama besarnya.

Hukuman membuat anak tidak melakukan sesuatu (stopping out). Sedang penghargaan (reward) membuat sesuatu perbuatan dilakukan. Hukuman tidak saja berperan sebagai stopping out bagi suatu perbuatan, melainkan dapat pula menimbulkan hal yang negatif pada seseorang termasuk orang yang memberikan hukuman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Semakin banyak anak mendapatkan pelatihan disiplin, tugas dan pengawasan di rumah, semakin sedikit terjadi delinguensi.
- 2) Semakin sedikit disiplin, semakin sedikit delinguensi stopping out effect hukuman tidak sama peranannya pada stopping out penghargaan. Tetapi hukuman tidak boleh ditiadakan, hanya harus dipilih hukuman apa yang harus dijatuhkan.

d. Faktor yang Berpengaruh dalam Motivasi

Setiap kegiatan belajar mempunyai tujuan yang sesuai dengan bakat yang diinginkan itulah sebabnya guru menganjurkan. Pada tingkat ambisi tinggi, maka berarti tujuan tinggi, sebaliknya tingkat ambisi rendah, maka tujuan rendah. Demikian pengalaman sukses dalam lapangan kegiatan-kegiatan mengakibatkan penentuan tujuan semakin riil dengan bakat. Sedangkan peranan kegagalan terhadap penentuan tujuan sangat besar. Agar penentuan tujuan sejajar dengan kemampuan bakat, hendaknya langkah demi langkah.

e. Kemampuan Belajar dan Intelegensi

Dalam belajar ini, timbul pertanyaan apakah intelegensi sama dengan belajar? Seandainya tidak sama: apakah peranan intelegensi terhadap kemampuan belajar? Berdasarkan pendapat alih teori belajar disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Conditioning Theories (trial and error) tidak mementingkan insight, tetapi mementingkan terjadinya assosiasi tertentu. Jadi dalam kegiatan belajar penting latihan, sedangkan intelegensi tidak penting.
- 2) Gestalt dan Field theories, mementingkan insight. Ini berarti mengutamakan intelegensi, bakat dalam belajar. Sehingga dapat dirumuskan bahwa intelegensi sebagai kecakapan umum untuk memecahkan masalah intelektual berdasarkan pelajaran yang lalu, serta pemahaman inti masalah yang dihadapi. Jadi intelegensi merupakan kecakapan menyelesaikan masalah baru dengan tepat dan cepat. Sedangkan kemampuan belajar merupakan kemampuan untuk memperoleh kemajuan yang cepat dalam hal belajar. Tes intelegensi ditujukan untuk menilai kecakapan orang untuk menjawab deretan persoalan secara tepat dan cepat, sehingga bakat, kecerdasan dan kemampuan belajar sangat berhubungan. Selain dari itu diperoleh pesan bahwa intelegensi saja tidak menjamin belajar. Intelegensi yang tinggi dapat memajukan kemampuan belajar. Dengan demikian kita bisa menyatakan bahwa intelegensi merupakan salah satu faktor kemampuan,

hasrat, ketabahan, keuletan. Perlu disadari kemampuan belajar intelegensi merupakan masalah yang kompleks.

7. Faktor-faktor Kesulitan Belajar

Banyak hal-hal yang dapat menghambat dan mengganggu kemajuan belajar, bahkan sering juga terjadi suatu kegagalan. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan kesulitan belajar itu?

Abu Ahmadi mengungkapkan bahwa : hal-hal atau hambatan yang dapat menyebabkan, pada pokoknya dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu :

a. Faktor indogen

1) Faktor biologis

ialah faktor yang berhubungan dengan jasmani anak, misalnya :

a) Kesehatan

Anak yang terganggu kesehatannya, tentu tergantung pula belajarnya, konsentrasi belajar terganggu sehingga apa yang dipelajari tidak dapat masuk dalam ingatan. Tugas orang tua memperhatikan betul-betul agar kesehatan putra-putrinya yang masih belajar, agar belajarnya tidak terganggu.

b) Cacat badan

Cacat badan dapat juga menghambat belajar misalnya setengah buta, setengah tuli, gangguan bicara, tangan hanya satu dan lain-lain, anak yang mengalami cacat badan sebaiknya dimasukkan ke sekolah khusus yaitu sekolah luar biasa.

2) Faktor psikologis

a) Intelegensi

Faktor ini faktor indogen yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Bila pembawaan intelegensia anak memang rendah maka akan tersebut akan sukar mencapai hasil belajar yang baik. Anak sukar untuk mengerti apa yang dipelajarinya. Sehingga perlu bantuan dari pendidik atau orang tua untuk dapat berhasil dalam belajarnya, kendatipun anak sudah belajar dengan sebaik-baiknya, kalau memang intelegensinya rendah, maka ia akan mengalami kesukaran dalam belajarnya. Andaikata anak tersebut dimarahi terus menerus tentu saja tidak ada artinya sebab memang kemajuannya kurang.

b) Perhatian

Perhatian merupakan faktor yang sangat penting dalam usaha keberhasilan belajar. Untuk dapat menjamin belajar yang baik anak harus mendapat perhatian terhadap bahan atau materi yang dipelajarinya. Apabila bahan pelajaran itu tidak menarik baginya, maka timbullah rasa malas, bosan, dan belajar harus dikejar-kejar, sehingga prestasi mereka turun. Untuk itu pendidik harus mengusahakan agar bahan pelajaran yang diberikan dapat menarik perhatiannya. Berikan humor seperlunya agar bahan pelajaran itu benar-benar menarik

perhatian anak-anak. Biasanya perhatian timbul bila bahan itu berguna, berarti bagi anak.

c) Bakat

Bagi anak yang menekuni sesuatu atau bidang sendi yang sesuai dengan bakatnya, ia cenderung akan selalu baik hasil belajarnya, sehingga ia akan merasa senang dan selalu berusaha dengan giat. Bagi anak yang selalu gagal, maka kesenangan belajarnya pun akan semakin berkurang dan akan semakin mengalami kesukaran-kesukarannya. Karena itu pengertian tentang bakat adalah hal juga menentukan dalam suksesnya belajar anak.

d) Emosi

Kadang-kadang ada sementara anak yang tidak stabil emosinya, sehingga dapat mengganggu belajarnya. Misalnya ada masalah yang sebenarnya kecil, dapat timbul emosi yang mendalam, sampai menimbulkan gejala-gejala yang negatif, tidak sadarkan diri, kejang-kejang dan sebagainya. Dalam keadaan emosi yang mendalam ini tentu saja mengalami hambatan-hambatan. Anak-anak semacam ini membutuhkan situasi yang cukup tenang dan membutuhkan penuh perhatian agar belajarnya dapat lancar kembali.

e) Minat

Bahan pelajaran yang menarik minat atau perhatian, anak akan mempelajari sebaik-baiknya. Sebaliknya, bahan yang tidak sesuai dengan minat/keinginan anak, pasti tidak dapat dipelajari dengan sebaik-baiknya, karena merasa tidak ada yang menarik baginya ia segan untuk belajar. Minat seringkali timbul bila ada perhatian. Karena itu dapat menimbulkan minat, kita sebaiknya juga harus menimbulkan perhatian anak, misalnya kita dapat berhubungan menghubungkan sesuatu hal yang menarik bagi anak.

b. Faktor exogen

Faktor yang datang dari luar diri anak meliputi faktor :

1) Keluarga

a) Faktor orang tua

Faktor orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak :

- Orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, acuh tidak acuh bahkan tidak perhatian sama sekali, karena berbagai macam alasan kesibukan tentu tidak berhasil dalam belajarnya, misalnya anak tidak disuruh belajar teratur, tidak dibelikan alat belajarnya dan sebagainya. Mungkin anak itu sebenarnya pandai tetapi karena tidak teratur belajarnya dan tidak ada bimbingan,

akhirnya anak menemui kesulitan belajar dan kemudian segan untuk belajar.

- Begitu pula orang tua yang memanjakan anak-anaknya, juga termasuk cara pendidikan yang tidak baik, anak manja biasanya sukar dipaksa untuk belajar, anak akhirnya dibiarkan begitu saja, karena orang tuanya terlalu sayang. Memang orang tua harus sayang kepada anak, tetapi apabila terlalu sayang akan menimbulkan hal-hal yang kurang baik dan menyesatkan.
- Orang tua segan menyuruh anaknya belajar, karena bila disuruh belajar, anak marah-marah. Jika ini berjalan terus menerus akhirnya anak menjadi nakal, bertindak semaunya dan lama kelamaan anak akan mengalami kesulitan belajar.
- Orang tua yang terlalu memaksa-maksa dan mengejar-ngejar anaknya terus menerus belajar. Dari waktu ke waktu terus diperintah untuk belajar, agar dapat mencapai prestasi yang tertinggi, dapat menjadi juara kelas dan sebagainya. Tentu saja anak tak berkesempatan istirahat. Di samping itu anak lama kelamaan menjadi benci secara diam-diam terhadap belajar, bahkan dapat juga dihindangi masa ketakutan. Hal inilah yang kemudian sering dapat menimbulkan gangguan-gangguan kejiwaan dan dapat menimbulkan kesukaran-kesukaran dalam belajar anak.

- Sebaiknya orang tua selalu memberikan bimbingan berupaya agar anak dapat menimbulkan rasa tenang belajar dengan sendirinya, tanpa dipaksa atau terpaksa.

b) Faktor suasana rumah

- Suasana rumah yang terlalu gaduh atau ramai tidak akan menjamin anak dapat belajar dengan baik misalnya rumah yang berkeluarga besar, atau banyak penghuninya.
- Suasana rumah tangga yang situasinya selalu tegang, selalu banyak cekcok diantara anggota-anggotanya. Anak akan merasa sedih, bingung, dirundung kekecewaan-kekecewaan, batin tertekan terus menerus, akibatnya anak lebih senang keluar rumah untuk mencari suasana baru. Yang menjadi anak dalam sekejap saja dapat merubah jumlahnya menjadi tidak baik, karena anak sudah mendapat pengaruh jahat dari luar yang masuk ke dalam jiwanya, akhirnya ia malas dan terlambat dalam belajarnya.
- Suasana rumah tangga yang tenteram, tenang, riang, rukun akan lebih menguntungkan dalam belajar anak.

- Faktor ekonomi keluarga

Faktor ekonomi keluarga banyak menentukan juga di dalam belajar anak. Misalnya anak dari keluarga mampu, dapat membeli alat-alat sekolah dengan selengkap sebaliknya anak-anak yang dari keluarga miskin, tidak dapat membeli alat-alat

sekolah itu. Dengan alat yang serba tidak lengkap inilah, maka hati anak-anak menjadi kecewa, mundur, putus asa, sehingga dorongan belajar mereka menjadi berkurang.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sekolah kadang-kadang juga menjadikan faktor penghambat bagi anak misalnya :

- a. Cara penyajian pelajaran yang kurang baik. Dalam hal ini misalnya karena guru kurang persiapan, guru kurang menguasai buku-buku pelajaran, sehingga dalam menerangkannya kepada anak kurang baik dan sukar dimengerti oleh anak-anak. Begitu pula metode, sikap guru yang kurang baik, dapat membosankan anak-anak.
- b. Hubungan guru dan murid yang kurang baik. Biasanya bila anak itu menyukai gurunya, akan suka pula pada pelajaran yang diberikan. Sebaliknya bila anak membenci kepada gurunya atau ada hubungan yang kurang baik, maka dia akan sukar pula menerima pelajaran yang diberikannya. Anak tidak dapat maju sebab segan mempelajari pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut.
- c. Hubungan antara anak dengan anak yang kurang menyenangkan. Hal terjadi pada anak yang dibenci oleh teman-temannya, akan mengalami tekanan batin yang akan menghambat kemauan belajarnya. Ia sering tidak masuk

sekolah dan kadang-kadang mengalami perlakuan-perlakuan yang kurang menyenangkan.

Bahan pelajaran yang telah tinggi di atas ukuran normal kemampuan anak.

Alat-alat belajar di sekolah yang serba tidak lengkap.

Jam-jam pelajaran yang kurang baik, misalnya sekolah yang masuk siang dimana udaranya sangat panas, mempunyai pengaruh yang melelahkan.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Termasuk lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar anak, misalnya :

- a. Mass media, seperti : bioskop-bioskop, radio, televisi, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

Semua ini dapat memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap anak, sebab anak berlebih-lebihan menonton atau membaca bahkan tidak dapat mengendalikannya, sehingga semangat belajar mereka menjadi terpengaruh dan mundur sekali. Dalam hal ini pula pengawasan dan pengaturan waktu diperlukan kebijaksanaan.

- b. Teman bergaul yang memberikan pengaruh tidak baik. Orang tua terkejut tiba-tiba melihat anaknya yang belum cukup umur sembunyi-sembunyi merokok atau tanpa tujuan, sehingga tugas sekolahnya banyak yang ditinggalkan.

- c. Adanya kegiatan-kegiatan dalam masyarakat. Misalnya adanya tugas-tugas organisasi, belajar pencak silat, belajar menari dan sebagainya. Jika tugas ini berlebih-lebihan, jelas akan menghambat belajar anak.
- d. Corak kehidupan tetangga. Dalam hal ini yang dimaksud apakah anak itu hidup dalam lingkungan tetangga yang suka judi atau lingkungan pedagang dan sebagainya. Sebab ini semua dapat mempengaruhi semangat belajar anak.

D. Kerangka Berpikir Hubungan Pola Asuhan dengan Kedisiplinan Belajar

Sejumlah teori-teori yang dapat dijadikan dasar berpikir untuk menguji hubungan kedua variabel tersebut antara lain sebagai berikut. Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana yang dikutip oleh Haryadi bahwa dalam proses pendidikan seorang pamong sebagai pemimpin harus bersikap :

- a. Ing Ngarso Sung Tulada
- b. Ing Madya Mangun Karsa
- c. Tut Wuri Handayani

(Ki Haryadi, 1985 : 12)

Menurut Margaretha Sih Setija Utami, bahwa :

Pola asuhan orangtua merupakan perlakuan yang diberikan orang tua terhadap individu, dari masa kanak-kanak sampai menjelang dewasa. Perlakuan yang diberikan orang tua terhadap individu berupa pemberian nasehat mengenai disiplin dan peraturannya. Peraturan yang berlaku dalam masyarakat, komunikasi orang tua dengan anak, dan cara mengungkapkan kritikan dan pujian.

Sementara Alex Sobur mengemukakan tentang disiplin bahwa :

Apabila aturan-aturan telah tertanam, anak akan berusaha menghindari perbuatan-perbuatan terlarang dan cenderung melakukan hal-hal yang dianjurkan. Karena ia mempunyai patokan yang jelas, ia tidak lagi hidup dalam kebimbangan (Alex Sobur, 1986 : 31).

Dari teori-teori para ahli inilah yang diambil oleh penelitian sebagai dasar pemikiran penelitian bahwa : Pola asuhan orang tua adalah perlakuan orang tua yang diberikan kepada anak dapat berupa pemberian nasehat mengenai disiplin dan peraturan-peraturan. Pola asuhan sangat menentukan dalam melatih disiplin anak. Apabila orang tua sudah sejak awal telah memberikan pola asuhan positif, maka anakpun akan terbiasa terlatih, dan akan berusaha melakukan dengan baik. Jadi pola asuhan yang baik dari orang tua sangat diperlukan bagi setiap keluarga, karena sebenarnya manusia itu pada dasarnya adalah baik, tetapi ia akan menjadi buruk atau tidak baik tergantung dari bagaimana orang tua dalam memberikan pengaruh kepada putra-putrinya. Anak-anak dapat terhindar dari rasa malas dalam belajar, jika orang tua memberikan dorongan atau dukungan sepenuhnya kepada anak mereka, baik dalam menyediakan waktu belajar, dalam memberikan motivasi semangat belajar, dan juga dalam memberikan contoh. Sebenarnya anak dalam melakukan pekerjaan, pada awalnya hanya karena senang mencontoh apa-apa yang dilakukan oleh kedua orang tua mereka, anak akan mudah menurut apabila apa yang dikatakan orang tua tidak bertentangan dengan kehidupan yang mereka alami karena ucapan-ucapan yang bertentangan dengan perilaku, bukan saja dapat mengacaukan pikiran anak, melainkan juga akan merusak penghargaan terhadap kebenaran.

BAB III

Hubungan Pola Asuhan Orang Tua dengan Kedisiplinan Belajar pada Siswa SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Sleman

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Muhammadiyah 2 Kalasan

SMP Muhammadiyah 2 Kalasan berdiri pada tanggal 1 Agustus 1965 yang terletak di Jalan Cangkringan Km. 3 tepatnya di dusun Bayen Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta. Sejak berdirinya hingga sekarang telah berhasil mencetak kader-kader muslim yang terampil di berbagai bidang. Hal yang menggembirakan, sejak tahun 1971 telah mendapat kepercayaan pemerintah untuk menyelenggarakan ujian sendiri. Ujian Nasional (UAN) tahun 2006 lulus 100% dengan nilai rata-rata 7,51 (Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris). Keberhasilan tersebut tidak datang dengan sendirinya melainkan karena usaha yang gigih dari para perintis penyelenggara pendidikan yang sebagian besar terdiri dari para sarjana (S1 & S2) serta guru senior yang berpengalaman.

2. Keadaan Guru dan Karyawan

Tabel 3.1. Keadaan Guru dan Karyawan

No Kode	Nama / NIP	Mata Pelajaran/ Tugas Pokok	Kelas	Tugas lain
01	Drs. H.M. Mustofa NIP. 131102508	Bahasa Indonesia	VII A	Kepala Sekolah
02	H. Sriyono, BA	Tarikh	VII – IX	Wakasek
03	Linggar Pramesti, S.Pd NIP. 131263626	Matematika	VII	Wali kelas VII C
04	Tien Indarti, S.Pd NIP . 131659817	Ipa / Biologi	IX	Ur. Kurikulum
		IPA / Fisika	VII – IX	Wali Kelas IX B
05	Sutrismananto, S.Pd NIP . 131410559	IPS / Geografi	VIII	Ur. Sarpras
		Pkn	VII – IX	Wali Kelas IX A
		HW		
06	Zuny Pramudiyanti, S.Pd NIP. 131566353	Bahasa Indonesia	VIII – IX	Wali Kelas VIII B
07	Tri Waluyani NIP. 131100299	Ips / Sejarah	VII – IX	Ur. Kesiswaan
		IPS / Geografi	VII & IX	Wali Kelas VII A
08	Dwi Hartati, S.Pd NIP . 131460998	Ips / Ekonomi	VII – IX	
09	Dra. Kostiningsih NIP. 130927602	IPA / Biologi	VII	
		Laboran		
10	Sumardi, S.Ag NIP. 150218248	Ibadah	VII – IX	Ur. Humas
		Mu'amalah		Wali Kelas VIII A
		Aqidah	VII – IX	
		Akhlaq	VII – IX	
11	Surojo, BA	Aqidah	VII – IX	Keamanan
		Tarikh	-	
12	Marzuki, S.Pd	Penjas & Orkes	VIII – IX	
		PD (Sepakbola)		
13	Maryanti, S. Sn	Seni & Budaya	VIII – IX	
14	Hetti Triwiyatni, S. Pd	PD (PKK)	VIII – IX	
15	Kartiko Wisnu W, S. Pd	Bahasa Inggris	VIII	
		PD (Seni Musik)		
16	Emi Suharyanti, S.Pd	Bahasa Indonesia	VII B&C	Wali Kelas VII B
17	Nur Dewi, S. Pd	Al Qur'an	VII – IX	
18	Ninik Priati, S. Pd	Bahasa Inggris	VII & IX	
19	Apung Saepuddin, S.Pd.I	Bahasa Arab	VII – IX	Wali Kelas VIII C
		PD (Tenis Meja/ Kaligrafi)		
20	Drs. Surahyono	Matematika	IX	
		Ekstra Hw/Pramuka		
21	Drs. Suranto	Bahasa Jawa	VII – IX	
22	Anita Megasari, S. Si	Biologi	VIII	

23	Christian Budi A, SP.MP.	TIK	VII – IX	
24	Djuremi Purnomo, S. Ag	Kemuhammadiyahan	VII – IX	
25	Suswanti, S. Si	Matematika	VIII	
26	Nurhidayati, S. Pd	BP	VII – IX	
27	Asep Santoso, S. Pd	Penjas & Orkes	VII	
		PD (Taek Won Do)	VII – IX	
28	Retno Listiyowati, S. Pd	PD (Taek Won Do)	VII – IX	
29	Kasman	Kepala TU		
30	Naning Widiastuti	Staf TU		HW
31	Tutik Utami	Perpustakaan		HW
32	Wardoyo	Penjaga Malam		
33	Ruji Atmini	Pesuruh		
34	Suharmini	Kantin		

3. Keadaan Siswa

Sejak berdirinya hingga sekarang jumlah siswa secara keseluruhan ada 2429 siswa dan telah meluluskan sejumlah 2203 siswa.

Adapun keadaan siswa tahun 2006/ 2007 adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2. Keadaan Siswa

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah	Ket
			L	P		
1	VII	3	48	72	120	Masuk Pagi
2	VIII	3	70	36	106	
3	IX	2	40	28	68	
	Jumlah	8	158	136	294	

Daftar Nama Siswa Tahun Ajaran 2006 / 2007

Tabel 3.3. Daftar Nama Siswa Tahun Ajaran 2006/ 2007

No	NIS	Nama Siswa	Kelas	Ket
1	2310	Adi Swandana	VII	
2	2311	Andi Siswoyo	VII	
3	2312	Anggit Prasetyo	VII	
4	2314	Aprilia Nilasari	VII	
5	2315	Aris Nugroho	VII	

6	2316	Basit Septiawan	VII	
7	2317	Bondan Wisnu Aji S	VII	
8	2318	Della Ardiasari	VII	
9	2319	Dian Purnamasari	VII	
10	2320	Erna Yulianti	VII	
11	2321	Fira Setyaningsih	VII	
12	2322	Guntur Sarana Putra	VII	
13	2323	Kiki Retnoningrum	VII	
14	2324	Listiyani Dwi J	VII	
15	2325	Maratus Sholihah	VII	
16	2326	Mita Wahyuni	VII	
17	2327	Mohammad Aziz	VII	
18	2328	Nastiti Murti Dewi	VII	
19	2329	Novi Ermawati	VII	
20	2330	Novita Sari	VII	
21	2331	Nur Aziz	VII	
22	2332	Nur Hidayati	VII	
23	2333	Okta Riani Saputri	VII	
24	2334	R. Wahyu Widianoro	VII	
25	2335	Rahmad Sugi	VII	
26	2336	Rudi Cahyono	VII	
27	2337	Septi Wahyu W	VII	
28	2338	Setyawan Nugroho	VII	
29	2339	Siti Istiqomah	VII	
30	2340	Siti Nur Fatimah	VII	
31	2341	Siti Nurjanah	VII	
32	2342	Sri Minarsih	VII	
33	2343	Suci Andarini	VII	
34	2344	Susi Safitri	VII	
35	2345	Tina Wahyu Y	VII	
36	2346	Tri Wulandari	VII	
37	2347	Tsania Husnul K	VII	
38	2348	Wiji Saputri	VII	
39	2349	Winda Astuti	VII	
40	2427	Yonas Revalusi	VII	
41	2350	Adik Lita Rianti	VII	
42	2351	Agung Widodo	VII	
43	2352	Akbar Nur Laily	VII	
44	2353	Amin Rochaini Aprilia	VII	
45	2354	Andi Rianto	VII	
46	2355	Aprilianti Nur Cahyani	VII	
47	2356	Arfan Prayogo	VII	
48	2357	Arin Kurniawati	VII	
49	2358	Ayu Wulan Rani	VII	

50	2359	Catur Dis Nugroho	VII	
51	2360	Deni Dwitara	VII	
52	2361	Desi Eka Lestari	VII	
53	2362	Elly Pamungkas	VII	
54	2363	Endang Nuryani	VII	
55	2364	Endra Andang P	VII	
56	2365	Heri Cahyono	VII	
57	2366	Hesti Rahayu	VII	
58	2367	Ichsan Arifin	VII	
59	2368	Ika Yeni Saraswati	VII	
60	2369	Iman Setiawan	VII	
61	2370	Irfan Aryanto	VII	
62	2371	Khana Dyah Lupita	VII	
63	2372	Marlinda Astuti	VII	
64	2373	Melati Desa	VII	
65	2374	Muhammad Sahidudin	VII	
66	2375	Nizar Zulfikar Zulkarnaen	VII	
67	2376	Panjang Sulami	VII	
68	2377	Putra Aprilianto	VII	
69	2378	Ragilia Marga Nugroho	VII	
70	2379	Rika Ayu Yuliana	VII	
71	2380	Rohmat Soleh	VII	
72	2381	Siti Nurul Wahidiyah	VII	
73	2382	Sri Haryanto	VII	
74	2383	Suparyati	VII	
75	2384	Tiyas Eka Suratiningsih	VII	
76	2385	Wahyu Nur Sulaiman	VII	
77	2386	Yosi Aprilia Setya Dewi	VII	
78	2387	Yulfan Pratama	VII	
79	2388	Yusiana Noor Intan P	VII	
80	2389	Dani Candra Saputra	VII	
81	2390	Agit Pamungkas	VII	
82	2391	Aji Nugroho Wisnu M	VII	
83	2392	Alfian Bagus Setiawan	VII	
84	2393	Angga Budi Kusuma	VII	
85	2394	Aris Yunianto	VII	
86	2395	Arum Agus Tirani	VII	
87	2396	Avek Prasetyo	VII	
88	2397	Bayu Bimantoro	VII	
89	2398	Beti Susanti	VII	
90	2399	Defiana Pertiwi	VII	
91	2400	Desti Anggita Sari	VII	
92	2401	Elin Armi Padma	VII	
93	2402	Elmi Wardani	VII	

94	2403	Endah Suranti	VII	
95	2404	Estika Ambarwati	VII	
96	2405	Fendi Wahyu B	VII	
97	2406	Heru Purnomo	VII	
98	2407	Ina Winarti	VII	
99	2408	Marsidah	VII	
100	2409	Meliana Sri Rahayu	VII	
101	2410	Mimin Endrayani	VII	
102	2411	Muhammad Irfan U	VII	
103	2412	Nurul Komari Sari A	VII	
104	2413	Puji Astuti	VII	
105	2414	Reni Dwi Fitriyani	VII	
106	2415	Sapta Nugraha	VII	
107	2416	Septian Adiputra	VII	
108	2417	Setiana	VII	
109	2418	Sri Lestari	VII	
110	2419	Sri Utami	VII	
111	2420	Sungsang Marjito	VII	
112	2421	Susanti	VII	
113	2422	Sustinawati	VII	
114	2423	Fiti Susilowati	VII	
115	2424	Vindi Efendi W	VII	
116	2425	Widia Ningrum	VII	
117	2426	Yeni Puspitasari	VII	
118	2428	Rra. Swaney Lagozdiey S	VII	
119	2429	Nashir Al Ikhwan M	VII	
120	2313	Anita Wahyuni	VII	
121	2204	Alan Maulana S	VIII	
122	2205	Alief Dani Setiawan	VIII	
123	2206	Arif Nur Satriyo	VIII	
124	2207	Ariyanto	VIII	
125	2208	Arsi Putnaji	VIII	
126	2209	Dede Dika Widiastuti	VIII	
127	2210	Depri Setiawan	VIII	
128	2211	Derina Ani Nurdi A	VIII	
129	2212	Dwi Nur Arifuddin	VIII	
130	2213	Ekawati Rosmalia N	VIII	
131	2214	Fitrian Heri Efendi	VIII	
132	2215	Isna Lutfika	VIII	
133	2216	Jarot Panto Aji	VIII	
134	2217	Lina Widiyawati	VIII	
135	2218	Muh Catur Putra	VIII	
136	2219	Nur Rohmad A	VIII	
137	2220	Norvika Asmarawati	VIII	

138	2221	Puput Yuliana	VIII	
139	2222	Purnamawati W	VIII	
140	2223	Putra Nosa Angga P	VIII	
141	2224	Rahmat Nugroho	VIII	
142	2225	Risha Mei Wulandari	VIII	
143	2226	Satya Pamungkas	VIII	
144	2227	Sigit Ariyanto	VIII	
145	2228	Sugeng Rahayu	VIII	
146	2229	Taufiq Nurrohman	VIII	
147	2230	Tri Eriyawan	VIII	
148	2231	Tri Sulistyowati P	VIII	
149	2232	Vico Asmoro Putra	VIII	
150	2233	Wahyu Wibowo	VIII	
151	2234	Winarno	VIII	
152	2235	Yatno Subagyo	VIII	
153	2236	Yeti Rahmawati	VIII	
154	2237	Yoga Arif Santoso	VIII	
155	2308	Agus Riyanto	VIII	
156	2309	Ariyanto Kusuma	VIII	
157	2238	Agung Wahyono	VIII	
158	2239	Anggi Bastian	VIII	
159	2240	Ari Marta Purnama	VIII	
160	2241	Dodi Sutanto	VIII	
161	2242	Dwi Wahyu Safitri	VIII	
162	2243	Eko Prasetyo	VIII	
163	2244	Enggar Hadi Putra	VIII	
164	2245	Erni Dwi Astuti	VIII	
165	2246	Fitri Miyatun	VIII	
166	2247	Heri Yulianto	VIII	
167	2248	Hindri Retno Susanti	VIII	
168	2249	Ika Pancarini	VIII	
169	2250	Jati Afriyanto	VIII	
170	2251	Jeffri Wahyu Anggoro	VIII	
171	2252	Lilis Suryawati	VIII	
172	2253	Lingga Beryl S	VIII	
173	2254	Ningtyas Tri Wahyuni	VIII	
174	2255	Nur Hidayati	VIII	
175	2256	Nurul Setyaningsih	VIII	
176	2257	Rendi Aris Saputra	VIII	
177	2258	Rohmad Zanni	VIII	
178	2259	Rudi Prasetyo	VIII	
179	2260	Surya Hastuti	VIII	
180	2261	Septian Cahya G	VIII	
181	2262	Sri Rahayu	VIII	

182	2263	Tri Wahyu Widayat	VIII	
183	2264	Tri Wibowo	VIII	
184	2265	Vebri Arif Romadhon	VIII	
185	2266	Widayanti	VIII	
186	2267	Widya Artini Ardyana	VIII	
187	2268	Yuli Sulastri	VIII	
188	2278	Rony Suryantoro	VIII	
189	2285	Fetri Kusumawati	VIII	
190	2269	Adik Sairi Nursolihin	VIII	
191	2270	Agung Maryanto	VIII	
192	2271	Agus Dwi Nugroho	VIII	
193	2272	Anang Saputra	VIII	
194	2273	Andi Septiawan	VIII	
195	2274	Andri Kurniawan	VIII	
196	2275	Andri Purwanto	VIII	
197	2276	Dwi Lestari	VIII	
198	2277	Eka Nurviana	VIII	
199	2279	Elisa Suryaningsih	VIII	
200	2280	Emi Marwati	VIII	
201	2281	Endro Cahyanto	VIII	
202	2282	Erni Hariyani	VIII	
203	2283	Fajar Agus Setya B	VIII	
204	2284	Fitri Puji Astuti	VIII	
205	2286	Ikhsan Faisal M	VIII	
206	2287	Indrajati Setiawan	VIII	
207	2288	Inti Wulansari	VIII	
208	2289	Iskandar	VIII	
209	2290	Iwan Purnama	VIII	
210	2291	Jefri Arya Pratama	VIII	
211	2292	Joko Handoko	VIII	
212	2293	M. Januandry P	VIII	
213	2294	Maulani Kurniawati	VIII	
214	2295	M. Septian	VIII	
215	2296	Muhammad Jumari	VIII	
216	2297	Nanang Prasetyo	VIII	
217	2298	Nurdin	VIII	
218	2299	Sang Sigit Jatmiko	VIII	
219	2300	Sidik Fajar Santoso	VIII	
220	2301	Warni	VIII	
221	2302	Winarsih	VIII	
222	2303	Wistri Yuliatmi	VIII	
223	2304	Yulianto	VIII	
224	2305	Zanu Rohman	VIII	
225	2307	Sulasih	VIII	

226	2133	Adi Diatmoko	IX	
227	2134	Aditya Bondan P	IX	
228	2135	Andi Nugroho	IX	
229	2136	Ardana Setiawan	IX	
230	2137	Arfi Hidayat	IX	
231	2138	Bayu Nur Cahyo	IX	
232	2139	Dani Wijayanti	IX	
233	2140	Devi Anggraini	IX	
234	2141	Dwi Andika	IX	
235	2142	Fitri Riananda	IX	
236	2143	Gayeng Sutrisno	IX	
237	2144	Handoyo	IX	
238	2145	Hastoro	IX	
239	2146	Ikhwan Nurdianto	IX	
240	2147	Indarto	IX	
241	2148	Kiki Ferry Adi	IX	
242	2149	Muh Sapari	IX	
243	2151	Muji Slamet Wardani	IX	
244	2152	Novi Hermanto	IX	
245	2153	Retno Murtiningsih	IX	
246	2154	Riswanto	IX	
247	2155	Rusli Burhan	IX	
248	2157	Septi Pramita	IX	
249	2158	Siti Alifah	IX	
250	2159	Siti Mukarromah	IX	
251	2160	Siwi Astuti Ningsih	IX	
252	2161	Syahril Mubarak	IX	
253	2162	Umi Nur Aini	IX	
254	2163	Wahyu Wibowo	IX	
255	2164	Yulian Eko Andriadi	IX	
256	2202	M. Widiyanto	IX	
257	2179	Irvandi Adiatmika	IX	
258	2165	Acharim	IX	
259	2166	Ana Winarti	IX	
260	2167	Andi Wibowo	IX	
261	2168	Andri Apriyanto	IX	
262	2169	Anton Prasetyo	IX	
263	2170	Apri Syamsiayati	IX	
264	2171	Apri Wulandari	IX	
265	2172	Candra Samara	IX	
266	2173	Danang Eko Prasetyo	IX	
267	2175	Dewi Astuti	IX	
268	2176	Dicky Charisma	IX	
269	2177	Endri Lestari	IX	

270	2178	Fitri Yuliyati	IX	
271	2180	Yoeniar Suryo S	IX	
272	2181	Kharisma Hardian	IX	
273	2182	Lilik Radyo W	IX	
274	2183	M. Langen Waluyo	IX	
275	2184	Marwah Dian L	IX	
276	2185	Nani Sugiyanti	IX	
277	2186	Novan Andriyanto	IX	
278	2187	Panji Hertama	IX	
279	2188	Purnomo	IX	
280	2189	Rantau Wibowo	IX	
281	2190	Ratna Mustika	IX	
282	2191	Rini Dwi Rosiawati	IX	
283	2192	Roviul Khasanah	IX	
284	2193	Roy Hasan	IX	
285	2194	Rusni Tri Wahyuni	IX	
286	2195	Prafaniska Reylla N	IX	
287	2196	Siska Setyaningrum	IX	
288	2197	Surya Hari Saputra	IX	
289	2198	Yudha Indarto	IX	
290	2199	Devita Setyowati	IX	
291	2200	Andi Fahrudin	IX	
292	2201	Atik Suryani	IX	
293	2203	Endah Kurniawati	IX	
294	729	Reni Suryani	IX	

4. Hubungan Sekolah Dengan Orang Tua

Untuk memperlancar hubungan sekolah dengan orang tua , maka sekolah :

- 1) Membentuk komite sekolah
- 2) Mengadakan pertemuan secara rutin tiap 3 (tiga) bulan sekali
- 3) Mengadakan pengajian yang diikuti oleh orangtua bersama putra-putrinya setiap 6 (enam) bulan sekali
- 4) Mengadakan pertemuan tahunan menyusun program kerja dan mengevaluasi program kerja yang telah dilaksanakan.

5. Sarana dan Prasarana Sekolah

- 1) SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Sleman Yogyakarta dibangun di atas tanah milik persyarikatan Muhammadiyah seluas 2.260 m².
- 2) Keadaan gedung sekolah

Tabel 3.4. Keadaan Gedung Sekolah

No	Jenis ruang	Ukuran	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang kelas	7 x 9	5	Baik
2.	R. Laboratorium	10 x 15	1	Baik
3.	R. Komputer	7 x4	1	Baik
4.	R. Keterampilan	7 x 9	1	Sedang
5.	R. Perpustakaan	8 x 12	1	Baik
6.	R. Osis	3 x 4	1	Sedang
7.	R. UKS	3 x 4	1	Sedang
8.	R. Kepala Sekolah	3 x 4	1	Sedang
9.	R. Guru	7 x 6	1	Sedang
10.	R. Tata Usaha	3 x 3	1	Sedang
11.	R. BP / BK	4 x 4	1	Sedang
12.	R.KM/ WC Guru	1 x 3	1	Baik
13.	R. KM / WC Siswa	2 x 3	2	Baik
14.	Gudang	7 x 3	1	Sedang
15.	Tempat Kendaraan Guru	3 x 10	1	Baik
16.	Tempat Kendaraan Siswa	4 x 18	1	Sedang

- 3) Keadaan Alat Pendidikan

Tabel 3.5. Keadaan Alat Pendidikan

No.	Mata Pelajaran	Peraga (set)	Praktik (set)	Media (set)
1.	PPKn	2		
2.	Pendidikan Agama Islam	2		
3.	Bahasa Indonesia	2	1	
4.	Matematika	3	1	
5.	IPA Fisika	4	2	
6.	IPA Biologi	3	3	
7.	IPS Sejarah	5	3	
8.	IPS Geografi	2	1	
9.	IPS Ekonomi	-	-	
10.	Bahasa Inggris	2	1	
11.	Bahasa Jawa	-	-	
12.	Administrasi			

13.	PKK	1	8	
14.	Penjaskes	3	10	
15.	dll			

4) Keadaan Buku

Tabel 3.6. Keadaan Buku

No	Mata Pelajaran	Pegangan Guru		Teks Siswa		Penunjang	
		Jml. Judul	Jml. Eks	Jml. Judul	Jml. Eks	Jml. Judul	Jml. Eks
1.	PPKn	1	17		150	2	55
2.	Pendidikan Agama Islam				190		
3.	Bahasa Indonesia	2	12		530		
4.	Matematika	2	11		193	2	128
5.	IPA Fisika	2	19		295	2	155
6.	IPA Biologi	2	19		280	2	102
7.	IPS Sejarah	1	5		183	3	40
8.	IPS Geografi	1	5		190	3	125
9.	IPS Ekonomi	1	1		180	1	25
10.	Bahasa Inggris	1	1		155	1	55
11.	Bahasa Jawa						
12.	Administrasi						
13.	PKK						
14.	Penjaskes				2	2	5
15.	dll						

6. Visi dan Misi Sekolah

1) Visi Sekolah : **Islami, Cendekia, Terampil**

Indikator

- Unggul dalam aktifitas keagamaan (Islami).
- Unggul dalam bersopan – santun.
- Unggul dalam disiplin.
- Unggul dalam perolehan UAN.
- Unggul dalam Olah Raga

- f. Unggul dalam Bahasa Inggris.
- g. Unggul dalam bidang seni
- h. Unggul dalam penggunaan komputer

2) Misi

- a. Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap Agama Islam.
- b. Pelaksanaan pemantapan budi pekerti in action di sekolah.
- c. Melaksanakan kedisiplinan terhadap semua warga sekolah.
- d. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
- e. Menyediakan sarana pembelajaran Olah Raga.
- f. Menyediakan sarana dan penyelenggaraan pembinaan ber-Bahasa Inggris.
- g. Melatih peserta didik untuk dapat menguasai seni musik.
- h. Menyediakan sarana pembelajaran komputer.

B. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kedisiplinan Belajar Siswa

Pada bagian ini penulis memaparkan hasil penelitian inti penulis, yakni menjawab pertanyaan penelitian mengenai adakah hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar. Bagian ini juga adalah sekaligus pengujian hipotesis penelitian yang sudah penulis ajukan pada bab pertama. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan analisis korelasi.

1. Persiapan Penelitian

Tahapan dalam pembuatan hasil penelitian adalah :

1. Menentukan populasi dari sampel yaitu SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Sleman, Yogyakarta, dari kelas VII sampai kelas IX,

2. Sebelum angket diberikan kepada responden yang sesungguhnya, diadakan try out preliminary. Adapun maksud dilakukan try out preliminary:
 - a. Untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan yang tidak jelas
 - b. Untuk memadukan, jika ada struktur kata atau kalimat yang kurang, sehingga menyulitkan dalam menjawab
 - c. Untuk menguji reliabilitas dan validitas item yang tersusun yang tersusun di dalam angket
 - d. Untuk menambah atau mengurangi, memperbaiki, meniadakan items yang ternyata tidak relevant dengan tujuan research/penelitian

2. Kisi-kisi Angket

Langkah awal pembuatan angket adalah membuat kisi-kisi angket, berdasarkan teori yang dikemukakan dalam kerangka dan pembahasan teori dalam bab dua.

Tabel 3.7. : Kisi-kisi Angket Pola Asuhan Orang Tua

No	Aspek yang diteliti		Prosentase		Penyebar items	Jumlah	
1.	Ing ngarso sung tulodo	cognisi	15%	50 %	1-5	5	15
		efeksi	17%		6-10	5	
		conasi	18%		11-15	5	
2.	Ing madya mangun karsa	cognisi	7%	24 %	16-17	2	7
		efeksi	8%		18-19	2	
		conasi	9%		20-22	3	
3.	Tut wuri handayani	cognisi	8%	26 %	23-24	2	8
		efeksi	9%		25-27	3	
		Conasi	9%		28-30	3	
	Jumlah			100 %		30	

Tabel 3.8. : Kisi-kisi Angket Kedisiplinan Belajar

No	Aspek yang diteliti		Prosentase		Penyebar items	Jumlah	
1.	Waktu belajar	cognisi	4%	15%	1	1	5
		efeksi	5%		2-3	2	
		conasi	5%		4-5	2	
2.	Tempat belajar	cognisi	7%	15%	6	2	6
		efeksi	8%		7-8	2	
		conasi	9%		9-10	2	
3.	Aturan Belajar	cognisi	8%	25%	11-12	2	7
		efeksi	8%		13-15	2	
		conasi	9%		15-17	3	
4.	Konsentrasi Belajar	cognisi	7%	20%	18-19	2	6
		efeksi	7%		20-21	2	
		conasi	6%		22-23	2	
5.	Hukuman Penghargaan	cognisi	8%	25%	24-25	2	7
		efeksi	8%		26-27	2	
		conasi	9%		28-30	3	
	Jumlah			100%		30	

Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian adalah angket pilihan ganda dengan dua alternatif jawaban yang telah tersedia, dengan ketentuan pemberian skor setiap jawaban adalah sebagai berikut :

- a. Angket dengan pola asuhan dan angket kedisiplinan belajar, dengan items yang mendukung tema/*favorable*

Bila menjawab a diberi skor 2

Bila menjawab b diberi skor 1

- b. Angket dengan pola asuhan dan angket kedisiplinan belajar, dengan items yang tidak mendukung tema/*nonfavorable*

Bila menjawab a diberi skor 1

Bila menjawab b diberi skor 2

3. Pengujian Hipotesis dan Analisis

Langkah selanjutnya adalah melakukan hipotesis. Pengujian hipotesis ini adalah upaya untuk menjawab rumusan masalah dan membuktikan hipotesis sebagaimana telah dikemukakan dalam bab pendahuluan. Sehingga dari hasil pengujian hipotesis ini akan memberikan kesimpulan dalam penelitian ini.

Setelah dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan angket. Maka didapat skor atau nilai dari perolehan data angket sebagai mana terlihat dalam tabel yang berada dalam lampiran. Tetapi sebelum itu, penulis perlu memberikan daftar nama-nama siswa yang dijadikan sampel.

Tabel 3.9. : Daftar Sampel Penelitian

**DAFTAR SAMPEL KELAS VIII
SMP MUHAMMADIYAH 2 KALASAN
TAHUN AJARAN 2006/ 2007**

NO	NIS	NAMA	L/ P	KET
1	2204	Alan Maulana S	L	
2	2205	Alief Dani Setiawan	L	
3	2206	Arif Nur Satriyo	L	
4	2207	Ariyanto	L	
5	2208	Arsi Putnaji	L	
6	2209	Dede Dika Widiastuti	P	
7	2210	Depri Setiawan	L	
8	2211	Derina Ani Nurdi A	P	
9	2212	Dwi Nur Arifuddin	L	
10	2213	Ekawati Rosmalia N	P	
11	2214	Fitrian Heri Efendi	L	
12	2215	Isna Lutfika	P	
13	2216	Jarot Panto Aji	L	
14	2217	Lina Widiyawati	P	
15	2218	Muh Catur Putra	L	
16	2219	Nur Rohmad A	L	
17	2220	Norvika Asmarawati	P	
18	2221	Puput Yuliana	P	

19	2222	Purnamawati W	P	
20	2223	Putra Nosa Angga P	L	
21	2224	Rahmat Nugroho	L	
22	2225	Risha Mei Wulandari	P	
23	2226	Satya Pamungkas	L	
24	2227	Sigit Ariyanto	L	
25	2228	Sugeng Rahayu	L	
26	2229	Taufiq Nurrohman	L	
27	2230	Tri Eriyawan	L	
28	2231	Tri Sulistyowati P	P	
29	2232	Vico Asmoro Putra	L	
30	2233	Wahyu Wibowo	L	
31	2234	Winarno	L	
32	2235	Yatno Subagyo	L	

Data yang diperoleh sangat menentukan teknik korelasi yang akan digunakan. Adapun data yang diperoleh adalah data interval. Cara Menghitung Validitas, Reliabilitas, Analisa Items dan Teknik-Teknik Korelasi, maka teknik yang paling dipercaya untuk digunakan korelasi product moment. Korelasi product moment, dilakukan setelah diperoleh koefisien korelasinya dengan cara menghitung korelasi product moment dari Pearson dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{N.SDx.SDy}$$

r_{xy} = Angka indeks korelasi antara variabel X dan Variabel Y

$\sum xy$ = Jumlah dari hasil perkalian antara deviasi skor-skor variabel X (yaitu x) dan deviasi dari skor-skor variabel Y (yaitu: y)

SDx = Deviasi Standar dari Variabel X

SDy = Deviasi Standar dari Variabel Y

N = Jumlah subyek yang diteliti

Sedangkan teknik reliabilitas menggunakan teknik belah dua dengan rumus Spearman Brown, yaitu :

$$r_{xx} = \frac{2 (rgg)}{1 + rg}$$

r_{xx} = koefisien reliabilitas

rgg = koefisien korelasi antara items genap dan items ganjil yang diperoleh dari formulasi pearson

Tabel 3.10. : Kerja Statistik Item Genap Gasal untuk Mencari X

No	GENAP			GANJIL			
	X	X	X ²	Y	Y	Y ²	XY
1	108	12,97	168,22	96	7,94	63,04	102,98
2	102	6,97	48,58	89	0,94	0,88	6,55
3	105	9,97	99,40	89	0,94	0,88	9,37
4	103	7,97	63,52	90	1,94	3,76	15,46
5	103	7,97	63,52	91	2,94	8,64	23,43
6	96	0,97	0,94	87	-1,06	1,12	-1,03
7	100	4,97	24,70	90	1,94	3,76	9,64
8	101	5,97	35,64	93	4,94	24,40	29,49
9	103	7,97	63,52	85	-3,06	9,36	-24,39
10	106	10,97	120,34	90	1,94	3,76	21,28
11	84	-11,03	121,66	88	-0,06	0,00	0,66
12	99	3,97	15,76	90	1,94	3,76	7,70
13	107	11,97	143,28	87	-1,06	1,12	-12,69
14	93	-2,03	4,12	93	4,94	24,40	-10,03
15	88	-7,03	49,42	83	-5,06	25,60	35,57
16	105	9,97	99,40	85	-3,06	9,36	-30,51
17	82	-13,03	169,78	85	-3,06	9,36	39,87
18	94	-1,03	1,06	90	1,94	3,76	-2,00
19	100	4,97	24,70	83	-5,06	25,60	-25,15
20	92	-3,03	9,18	85	-3,06	9,36	9,27
21	91	-4,03	16,24	92	3,94	15,52	-15,88
22	87	-8,03	64,48	87	-1,06	1,12	8,51
23	92	-3,03	9,18	87	-1,06	1,12	3,21
24	91	-4,03	16,24	91	2,94	8,64	-11,85
25	87	-11,03	121,66	88	-0,06	0,00	0,66
26	78	-17,03	290,02	85	-3,06	9,36	52,11
27	99	3,97	15,76	85	-3,06	9,36	-12,15

28	89	-6,03	36,36
29	92	-3,03	9,18
30	94	-1,03	1,06
31	88	-7,03	49,42
32	85	-10,03	100,60
Σ	3041		2056,97

$$M_x = \frac{3040}{32} = 95,03$$

89	0,94	0,88	-5,67
82	-6,06	36,72	18,36
87	-1,06	1,12	1,09
88	-0,06	0,00	0,42
88	-0,06	0,00	0,60
2818		315,88	244,94

$$M_y = \frac{2818}{32} = 88,06$$

Dalam pengisian tabel, urutan langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan tabel kerja atau tabel perhitungan, yang terdiri dari delapan kolom. Pada kolom 1 dimuat subjek penelitian, kolom 2 memuat variabel X, kolom 3 memuat skor variabel Y, kolom 4 diisi dengan deviasi skor variabel X terhadap mean groupnya (M_x), kolom 5 diisi dengan deviasi skor variabel Y terhadap mean groupnya (M_y), kolom 6 diisi dengan hasil perkalian antara deviasi X dan deviasi Y (kolom 4 dikalikan kolom 5), kolom 7 diisi dengan pengkuadratan deviasi X (yaitu X^2) dan kolom 8 memuat hasil pengkuadratan deviasi Y (yaitu Y^2).
2. Mencari mean dari variabel X (yaitu M_x) dengan menggunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

3. Mencari mean dari variabel Y (yaitu M_y) dengan menggunakan rumus:

$$My = \frac{\sum Y}{N}$$

4. Menghitung deviasi standar variabel X (yaitu SDx) dengan menggunakan rumus:

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum y^2}{N}}$$

5. Menghitung deviasi standar variabel Y (yaitu SDy) dengan menggunakan rumus:

$$SDy = \sqrt{\frac{\sum y^2}{N}}$$

6. Menghitung angka indeks korelasi antara variabel X dan variabel Y (yaitu r_{xy}) dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{N \cdot SDx \cdot SDy}$$

7. Dimasukkan ke dalam rumus product moment Spearman Brown untuk mencari reliabilitasnya dengan teknik belah dua

$$r_{xx} = \frac{2 (rgg)}{1 + rg} = \frac{2 (0,304)}{1 + 0,304} = \frac{0,608}{1,304} = 0,4663$$

Kemudian dibandingkan dengan tabel statistik berdasarkan tabel nilai product moment taraf signifikan 5% dengan N = 32 sebesar 0,349. Menurut ketentuan, apabila $r_0 > r_t$ pada taraf signifikan 5% adalah 0,349. Berarti harga hipotesis $0,466 > r$ tabel (0,349). Berdasarkan hasil yang

diperoleh tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa : items dalam angket cukup reliabel.

Angket yang telah memenuhi syarat sebagai alat pengumpul data, maka mulai dilaksanakan penelitian yang sebenarnya dengan menyebarkan angket. Adapun langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut

Setelah jumlah sampel ditentukan maka angket yang terisi ini diserahkan pada ketua kelas. Dalam pengumpulan angket dikatakan lancar apabila selesai dalam 1 minggu dan semua items telah terjawab dan terkumpul.

Dari hasil jawaban angket yang telah terkumpul, maka dipersiapkan tabulasi data, yang kemudian dipilih mana yang setuju, kurang setuju, tidak setuju, tidak tahu.

Adapun kolom tabel tersebut berisi :

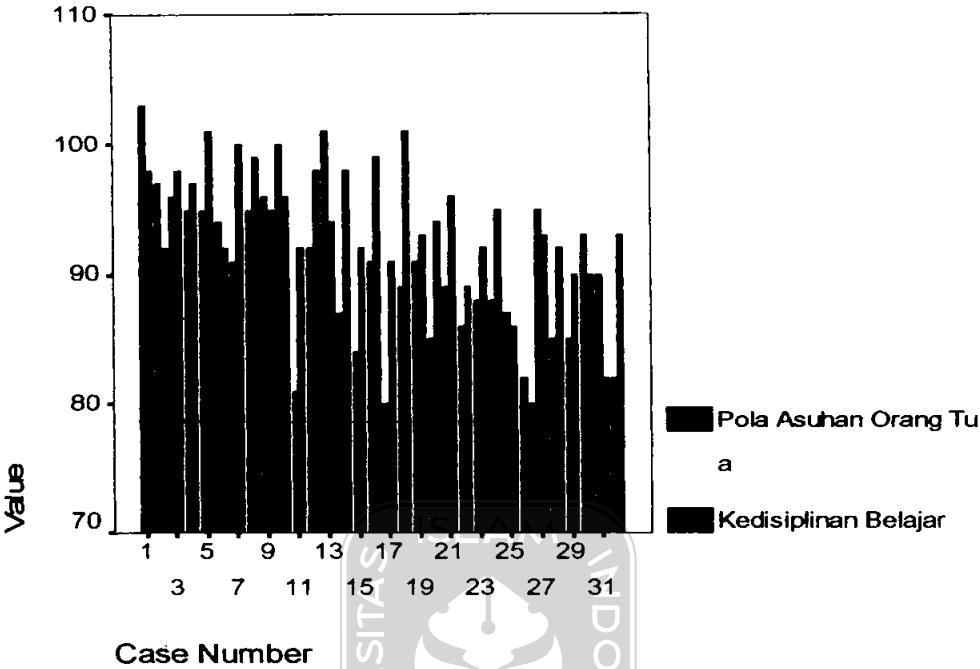
- a. Nomor subyek no 1 s/d 32
- b. Nomor urut items 1 s/d 30
Tentang pola asuhan orang tua
Nomor urut items 1 s/d 30
- c. Jawaban siswa kemudian diganti dengan kode score
- d. Total score masing-masing responden, tiap-tiap jawaban terhadap items, hasilnya seperti sebagai berikut :
- e. Tabel Untuk Mencari Koefisien Korelasi Antara Variabel

Tabel 3.11. : Pola Asuhan Orang Tua (X) terhadap Kedisiplinan Belajar (Y)

No	Pola Asuhan Orang Tua (X)	Kedisiplinan Belajar (Y)	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	103	98	12,6	4,32	54,43	158,76	18,66
2	97	92	6,6	-1,68	-11,09	43,56	2,82
3	96	98	5,6	4,32	24,19	31,36	18,68
4	95	97	4,6	3,32	15,27	21,16	11,02
5	95	101	4,6	7,32	33,67	21,16	53,58
6	94	92	3,6	-1,68	-6,05	12,96	2,82
7	91	100	0,6	6,32	3,79	0,36	39,94
8	95	99	4,6	5,32	24,47	21,16	28,30
9	96	95	5,6	1,32	7,39	31,36	1,74
10	100	96	9,6	2,32	22,27	92,16	5,38
11	81	92	-9,4	-1,68	15,79	88,36	2,82
12	92	98	1,6	4,32	6,91	2,56	18,66
13	101	94	10,6	0,32	3,39	112,36	0,10
14	87	98	-3,4	4,32	-14,69	11,56	18,66
15	84	92	-6,4	-1,68	10,75	40,96	2,82
16	91	99	0,6	5,32	3,19	0,36	28,30
17	80	91	-10,4	-2,68	27,87	108,16	7,18
18	89	101	-1,4	7,32	-10,25	1,96	53,58
19	91	93	0,6	-0,68	-0,41	0,36	0,46
20	85	94	-5,4	0,32	-1,73	29,16	0,10
21	89	96	-1,4	2,32	-3,25	1,96	5,38
22	86	89	-4,4	-4,68	20,59	19,36	21,90
23	88	92	-2,4	-1,68	4,03	5,76	2,82
24	88	95	-2,4	1,32	-3,17	5,76	1,74
25	87	86	-3,4	-7,68	26,11	11,56	58,98
26	82	80	-8,4	-13,68	114,91	70,56	187,14
27	95	93	4,6	-0,68	-3,13	21,16	0,46
28	85	92	-5,4	-1,68	9,07	29,16	2,82
29	85	90	-5,4	-3,68	19,87	29,16	13,54
30	93	90	2,6	-3,68	-9,57	6,76	13,54
31	90	82	-0,4	-11,68	4,67	0,16	136,42
32	82	93	-8,4	-0,68	5,71	70,56	0,46
Σ	2893	2998	-	-	395,06	11101,72	760,88

$$M_x = \frac{2893}{32} = 90,41$$

$$M_y = \frac{2998}{32} = 93,68$$



Grafik Korelasi Pola Asuhan Orang Tua dengan Kedisiplinan Belajar

Variabel Pola Asuhan Orang Tua:

1. $M_x = \frac{2893}{32} = 90,41$

2. $SD_x = \sqrt{\frac{x^2}{N}} = \sqrt{\frac{1101,72}{32}} = \sqrt{34,43} = 5,87$

Variabel Kedisiplinan Belajar:

1. $M_y = \frac{2998}{32} = 93,68$

2. $SD_y = \sqrt{\frac{y^2}{N}} = \sqrt{\frac{760,88}{32}} = \sqrt{23,78} = 4,88$

Oleh karena telah diketahui bahwa $\Sigma xy = 395.06$ (hasil kali dari kolom 4 dengan kolom 5 yang hasilnya dapat terlihat dalam tabel 6), sedangkan N adalah 32, $SDx = 5.87$, $SDy = 4.88$, maka dengan demikian dapat diketahui:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{\sum xy}{N.SDx.SDy} \\ &= \frac{395.06}{(32)(5.87)(4.88)} \\ &= 0,431 \end{aligned}$$

Dari perhitungan uji hipotesis ini didapat harga r sebesar 0,431. Hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel nilai r product moment, dengan N = 32. Pada taraf signifikan 5% adalah 0,349.

Berarti, harga r hipotesis $0,431 > r \text{ tabel } (0,349)$. Dengan demikian nilai r yang diperoleh adalah signifikan. Apabila r signifikan, berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

Sehingga dari analisis statistik di atas, maka diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuhan orang tua dengan kedisiplinan belajar pada siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 2 Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Artinya semakin baik pola asuhan orang tua terhadap anak maka semakin baik pula kedisiplinan belajar anak, dan sebaliknya semakin buruk pola asuhan orang tua terhadap anak, maka semakin buruk pula tingkat, kedisiplinan belajar anak.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang hubungan pola asuhan dengan kedisiplinan belajar, dengan menggunakan analisis statistik teknik analisis korelasional, yang dilakukan terhadap sampel siswa SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Sleman Yogyakarta, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat hubungan positif antara pola asuhan orang tua dengan tingkat kedisiplinan belajar pada anak/siswa.

Oleh karena itu semakin baik pola asuhan orang tua, maka tingkat kedisiplinan belajar anak akan semakin baik pula, demikian sebaliknya semakin buruk pola asuhan orang tua, maka akan semakin rendah pula kedisiplinan belajar anak/siswa.

Dengan adanya kesimpulan ini, maka sesungguhnya juga menjadi jawaban terhadap rumusan masalah yang telah diajukan dalam pendahuluan. Begitu juga kesimpulan ini dapat membuktikan akan hipotesis yang juga telah dikemukakan dalam pendahuluan.

B. Saran

Berangkat dari kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mencoba mengajukan beberapa saran-saran bagi kemajuan kedisiplinan belajar siswa, yang pada tingkat tertentu akan juga memberikan pengaruh bagi kemajuan dunia pendidikan di Indonesia, dan lebih khusus lagi bagi dunia pendidikan Islam Indonesia.

1. Bagi Siswa

Para siswa hendaknya berusaha meningkatkan kedisiplinan belajar, baik di rumah maupun di sekolah. Peningkatan kedisiplinan belajar, harus ditanamkan mulai dari diri sendiri, sehingga setiap individu memiliki kesadaran tentang pentingnya kedisiplinan belajar.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua hendaknya berusaha memperbaiki dan meningkatkan pola asuhan dengan putra-putrinya sehingga mereka merasakan adanya perhatian dan semangat dalam belajar.

3. Bagi Dunia Pendidikan

Para konselor dan staf sekolah hendaknya meningkatkan pola asuhan di sekolah, sehingga anak dapat meningkatkan kedisiplinan belajar di sekolah yang diharapkan dapat diterapkan dalam kegiatan belajar di rumah.

Berdasarkan dari itu semua, maka penulis memandang perlu suatu kegiatan atau program yang di dalamnya bertemu antara para penyelenggara pendidikan (guru dan staf sekoah) dengan pihak orang tua, agar terwujud komunikasi yang baik untuk proses kemajuan pendidkan anak didik. Hal ini

karena pertimbangan tidak seluruh waktu pendidikan siswa di sekolah, tetapi sebagian juga di luar sekolah, termasuk dalam lingkungan keluarga. Di sini peran orang tua sangat berperan dalam pendidikan siswa.

Selain itu pula, perlu semacam pengarahan terhadap orang tua untuk selalu memperhatikan pendidikan siswa dengan pola asuhan yang baik, karena tidak semua orang tua tahu dan melaksanakan akan pola asuhan yang baik dan dapat memberikan pengaruh yang positif.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Usman. 2005. *Fungsi Ganda Pendidikan*. Yogyakarta. Safiria Insania
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Barnadib, Imam. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta : Andi Offset
- Elisabeth B, Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- Fauzan, Luthfi. 1991. *Peranan Pola Asuh Orangtua*. Malang : LEMLIT IKIP

Malang

- Dewantara, Ki Hajar. 1962. *Buku I Pendidikan*. Yogyakarta : Majelis Buku Taman

Siswa

- Hadi, Sutrisno. 1995. *Analisis Regresi*. Yogyakarta : Andi Offset
- Koentjaraningrat. 1984. *Metode – metode Penelitian*. Jakarta : Gramedia
- Moeliono, M. Anton. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai

Pustaka

- Munandar, Utami. 1995. *Pengembangan Kreativitas Anak*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ngalim, Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Shochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sudjiono, Anas. 2001. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia
- Sylvia, Rimm. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin*. Jakarta : Gramedia
- Wuradji. 2006. *Panduan Penelitian Survey*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian

Universitas Negeri Yogyakarta.

LEMBAR PENGISIAN ANGKET

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Keberhasilan dalam proses belajar dipengaruhi berbagai faktor antara lain dari para siswa sendiri ataupun dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Tujuan penyebaran angket ini adalah penulis ingin mengetahui sejauhmana hubungan pola asuhan orang tua terhadap tingkat kedisiplinan belajar pada siswa SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Sleman Yogyakarta dan berbagai masalah yang sering dihadapi pada siswa sehubungan dengan kegiatan belajar. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kesediaan para siswa untuk mengisi angket ini dengan sesungguhnya dan penuh kejujuran sehingga masalah yang dihadapi para siswa dapat diketahui dengan cepat dan dicari jalan keluar pemecahannya.

Atas kesediannya para siswa dalam pengisian angket ini, penyusun mengucapkan terima kasih. Semoga siswa berhasil dalam belajar dan tercapai apa yang selama ini dicita-citakan. *Amin*

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Kalasan, September 2006

Penulis

DATA SISWA/SISWI

Nama :

No. Absen :

Saya hidup dan dibesarkan oleh : (pilih salah satu)

- a. Ayah dan Ibu kandung saya
- b. Kakek dan Nenek saya
- c. Orang lain yang tidak mempunyai hubungan darah atau keturunan, tetapi saya anggap sebagai orang tua sendiri
- d. Lain-lain, ... (sebutkan)

PETUNJUK PENGISIAN

1. Tulislah identitas secara lengkap, beserta nomor absennya.
2. Jawablah pernyataan tersebut dengan memilih ***jawaban yang paling tepat dengan apa yang sedang anda rasakan selama ini.***
3. Bila sudah selesai, periksalah kembali, apakah semua pernyataan telah terjawab semua, ***jangan ada yang terlewatkan.***

Selamat Bekerja dan Terima Kasih atas Kerjasamanya.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Daftar Sampel

Kelas VIII A SMP Muhammadiyah 2 Kalasan

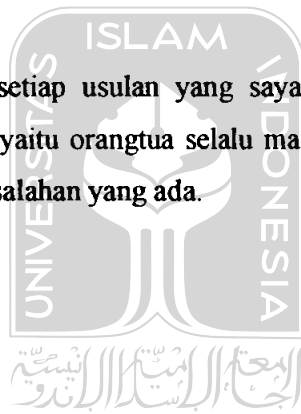
NO	NIS	NAMA
1	2204	Alan Maulana S
2	2205	Alief Dani Setiawan
3	2206	Arif Nur Satriyo
4	2207	Ariyanto
5	2208	Arsi Putnaji
6	2209	Dede Dika Widiastuti
7	2210	Depri Setiawan
8	2211	Derina Ani Nurdi A
9	2212	Dwi Nur Arifuddin
10	2213	Ekawati Rosmalia N
11	2214	Fitrian Heri Efendi
12	2215	Isna Lutfika
13	2216	Jarot Panto Aji
14	2217	Lina Widiyawati
15	2218	Muh Catur Putra
16	2219	Nur Rohmad A
17	2220	Norvika Asmarawati
18	2221	Puput Yuliana
19	2222	Purnamawati W
20	2223	Putra Nosa Angga P
21	2224	Rahmat Nugroho
22	2225	Risha Mei Wulandari
23	2226	Satya Pamungkas
24	2227	Sigit Ariyanto
25	2228	Sugeng Rahayu
26	2229	Taufiq Nurrohman
27	2230	Tri Eriyawan
28	2231	Tri Sulistyowati P
29	2232	Vico Asmoro Putra
30	2233	Wahyu Wibowo
31	2234	Winarno
32	2235	Yatno Subagyo

POLA ASUHAN ORANGTUA

1. Saya berpendapat bahwa orangtua yang selalu saya jadikan contoh.
 - a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
2. Saya berpendapat bahwa contoh yang baik banyak saya diperoleh di dalam diri orang tua saya.
 - a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
3. Saya berpendapat bahwa dalam kegiatan belajar, orangtua selalu menanamkan pengertian agar saya memahami cara belajar yang baik.
 - a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
4. Saya berpendapat bahwa dalam kegiatan belajar, orangtua **tidak pernah** memberikan dorongan agar belajar dengan rajin.
 - a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
5. Bila saya tidak tahu cara belajar yang baik dan benar, maka orangtua menyuruh saya bertanya kepada orang lain.
 - a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
6. Saya senang bila orangtua memberikan bimbingan belajar dengan penuh kesabaran.
 - a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
7. Saya tidak senang bila orangtua dalam memberikan bimbingan belajar dengan penuh rasa marah.
 - a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
8. Saya lebih senang bila orangtua menyuruh belajar dan selalu menemani belajar sampai selesai.
 - a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu

9. Saya tidak senang orangtua selalu menemani saya belajar.
- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
10. Meskipun dalam belajar, saya tidak diawasi oleh orangtua, tetapi saya akan tetap belajar dengan rajin.
- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
11. Saya berpendapat, bahwa orangtua memberikan bimbingan belajar sampai saya benar-benar memahaminya.
- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
12. Saat waktu belajar tiba, orangtua selalu menciptakan suasana belajar yang tenang, yaitu dengan tidak menghidupkan televisi dan radio serta suara-suara lain yang dapat mengganggu konsentrasi belajar.
- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
13. Waktu belajar saya sangat ditentukan orang tua, jadi apabila saya tidak belajar, maka orang tua akan mengingatkan saya.
- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
14. Orangtua saya selalu menanamkan cara belajar yang baik sejak saya kecil, dan sampai sekarangpun masih tetap saya laksanakan.
- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
15. Orangtua tidak pernah menanamkan cara belajar yang baik sehingga saat saya tidak belajarpun orangtua tidak pernah menegur saya.
- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
16. Orangtua selalu mendorong saya agar rajin belajar supaya dapat meraih cita-cita yang saya impikan.
- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu

17. Orangtua tidak pernah mendorong saya agar rajin belajar, karena orangtua tidak mempunyai waktu untuk itu.
- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
18. Selain orangtua, dorongan belajar saya peroleh dari guru di sekolah ataupun dari teman dekat saya.
- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
19. Saya merasa tidak pernah diberi kesempatan untuk menjelaskan alasan ketika saya melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan hari orang tua saya.
- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
20. Saya merasa bahwa setiap usulan yang saya kemukakan selalu mendapat tanggapan yang baik, yaitu orangtua selalu mau mendengarkan dan berusaha mendiskusikan permasalahan yang ada.
- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

21. Saya selalu diberi kesempatan untuk menjelaskan alasan ketika saya melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan hari orang tua saya.
- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
22. Saat saya bertanya mengenai sesuatu hal yang berkaitan dengan kesulitan belajar, maka orangtua tidak pernah membantu dan menghargai pertanyaan saya.
- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
23. Orangtua tidak menyetujui keinginan saya untuk belajar berkelompok, karena dianggap terlalu banyak bermain dan membuang-buang waktu.
- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
24. Orangtua saya sangat menyetujui keinginan saya untuk belajar berkelompok, karena saya bisa bekerja sama atau saling membantu.
- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
25. Saya diberi kebebasan untuk belajar berkelompok, asalkan saya dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.
- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
26. Saya merasakan orangtua sangat memperhatikan cara belajar saya.
- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
27. Saya merasakan orangtua tidak memperhatikan cara belajar saya.
- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
28. Saya merasakan orangtua kadang-kadang memperhatikan cara belajar saya
- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu

29. Orangtua lebih sering mengikuti kehendak saya dalam kegiatan belajar, tetapi saya masih dalam pengawasannya.

a. Setuju

c. Tidak Setuju

b. Kurang Setuju

d. Tidak Tahu

30. Orangtua tidak pernah mengikuti kehendak saya dalam kegiatan belajar, dan tidak pernah mengawasinya.

a. Setuju

c. Tidak Setuju

b. Kurang Setuju

d. Tidak Tahu



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KEDISIPLINAN BELAJAR

1. Saya selalu menyempatkan waktu untuk belajar sebelum sekolah, pada pukul 5 s/d 6 pagi agar lebih siap dalam menerima pelajaran di sekolah.
 - a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
2. Saya selalu belajar pada malam hari pukul 7 s/d 9 malam, untuk mengerjakan PR dan bila tidak ada saya cukup membaca buku pelajaran.
 - a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
3. Saya merasa belajar pada siang hari sepulang sekolah pukul 1 s/d 2 sangat mengganggu istirahat siang.
 - a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
4. Saya merasa belajar pada sore hari sekitar pukul 4 s/d 6 tidak dapat saya lakukan karena acara televisi lebih menarik perhatian saya.
 - a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
5. Saya belajar bila ada tugas atau PR dari guru saja.
 - a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
6. Saya memiliki tempat belajar khusus di rumah, sehingga tidak terganggu oleh kegiatan lain.
 - a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
7. Saya memiliki tempat belajar khusus di rumah, tetapi kadang-kadang dipergunakan untuk keperluan lain, seperti ruang makan, dan ruang tamu.
 - a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
8. Keadaan tempat belajar yang bersih dan teratur rapi sangat membantu saya dalam belajar.
 - a. Setuju
 - b. Kurang Setuju

- c. Tidak Setuju d. Tidak Tahu
9. Keadaan tempat belajar saya tidak cukup penerangan dan tidak ada ventilasi atau pergantian udara yang baik.
- a. Setuju c. Tidak Setuju
b. Kurang Setuju d. Tidak Tahu
10. Suasana tempat belajar di rumah saya sangat baik dan mendukung, karena anggota keluarga sangat mengerti bahwa saya sedang belajar.
- a. Setuju c. Tidak Setuju
b. Kurang Setuju d. Tidak Tahu
11. Aturan di dalam belajar sangat mempermudah saya untuk mentaati waktu belajar yang sudah ditentukan.
- a. Setuju c. Tidak Setuju
b. Kurang Setuju d. Tidak Tahu
12. Saya akan berusaha mencari waktu lain di luar waktu belajar, bila ada kegiatan lain yang dapat mengganggu waktu belajar.
- a. Setuju c. Tidak Setuju
b. Kurang Setuju d. Tidak Tahu
13. Saya merasa kehilangan waktu belajar yang sangat berharga, bila aturan belajar tidak saya patuhi.
- a. Setuju c. Tidak Setuju
b. Kurang Setuju d. Tidak Tahu
14. Saya kadang-kadang merasa enggan dan malas dalam mematuhi aturan belajar, walaupun yang membuat aturan saya sendiri.
- a. Setuju c. Tidak Setuju
b. Kurang Setuju d. Tidak Tahu
15. Walaupun aturan waktu belajar ditentukan oleh orangtua, saya berusaha akan tetap mematuhi.
- a. Setuju c. Tidak Setuju
b. Kurang Setuju d. Tidak Tahu
16. Saya dapat belajar sesuka hati saya, karena saya tidak mempunyai aturan waktu belajar.

- a. Setuju c. Tidak Setuju
- b. Kurang Setuju d. Tidak Tahu
17. Saya berusaha dapat memenuhi aturan waktu belajar yang saya buat sendiri.
- a. Setuju c. Tidak Setuju
- b. Kurang Setuju d. Tidak Tahu
18. Saya akan tetap belajar, walaupun tidak ada pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru di sekolah.
- a. Setuju c. Tidak Setuju
- b. Kurang Setuju d. Tidak Tahu
19. Apabila ada waktu yang terluang selalu saya gunakan untuk belajar atau membaca buku-buku pelajaran.
- a. Setuju c. Tidak Setuju
- b. Kurang Setuju d. Tidak Tahu
20. Saya merasa kurang mampu melaksanakan disiplin belajar yang sesuai dengan aturan orangtua.
- a. Setuju c. Tidak Setuju
- b. Kurang Setuju d. Tidak Tahu



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

21. Saya merasa mampu dan mempunyai keinginan yang kuat untuk berhasil dalam belajar.
- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
22. Keteraturan dalam kegiatan belajar adalah berkat usaha orangtua yang selalu mengingatkan apabila saya lupa tidak belajar.
- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
23. Saya akan tetap berusaha teratur dalam kegiatan belajar, walaupun tidak diperhatikan orangtua.
- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
24. Saya akan dimarahi orangtua saya apabila saya tidak menjalankan disiplin belajar.
- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
25. Saya tidak pernah mendapatkan pujian atau penghargaan, walaupun saya menjalankan disiplin belajar dengan baik, karena belajar dan disiplin yang baik merupakan kewajiban yang harus dilakukan setiap pelajar.
- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
26. Bagi saya pujian dan penghargaan sangat penting agar saya lebih bersemangat lagi dalam belajar.
- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
27. Bagi saya hukuman yang diberikan orangtua tidak akan membuat saya menjadi patuh.
- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
28. Hukuman yang diberikan kepada saya sering hanya berupa perkataan saja dan tidak pernah lebih dari itu.

- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
29. Penghargaan yang diberikan kepada, saya seering berupa perlakuan yang menyenangkan seperti ciuman, pelukan, atau pujian yang berupa kata-kata.
- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu
30. Orang tua saya akan memberikan peringatan terlebih dahulu sebelum memberikan hukuman, apabila saya melakukan kesalahan.
- a. Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Tidak Tahu



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

TRY OUT

POLA ASUHAN ORANG TUA (X)

Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	Σ Genap	Σ Ganjil
1	3	3	4	4	2	3	4	4	2	4	2	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	2	4	3	4	3	4	3	3	53	47
2	2	3	2	3	3	1	4	3	3	4	2	4	4	4	4	4	3	3	2	4	3	3	3	4	4	4	2	3	4	3	50	45
3	4	4	4	2	4	4	2	4	4	3	3	2	2	4	3	4	3	4	3	4	4	3	2	3	3	4	3	4	3	3	52	47
4	4	4	4	3	1	3	4	1	4	3	3	4	2	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	2	3	51	48
5	3	4	4	2	3	4	4	3	4	3	4	4	2	4	2	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	2	3	54	48
6	3	4	4	2	1	3	4	3	1	4	3	3	4	4	2	4	2	3	3	4	3	3	3	4	3	2	4	3	0	4	50	40
7	3	3	4	3	4	4	2	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	3	1	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	53	48
8	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	51	47
9	2	3	2	2	1	4	4	4	2	4	4	4	3	4	0	4	3	3	2	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	52	42
10	4	4	4	3	4	3	4	2	3	4	2	4	4	3	2	4	4	4	1	4	4	3	3	4	3	4	2	3	2	3	52	46
11	1	3	3	2	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	2	4	2	3	2	3	4	2	2	4	4	4	3	3	4	2	48	43
12	4	4	4	3	1	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	1	3	4	3	3	3	3	3	2	50	48
13	3	4	3	2	3	4	3	4	1	4	2	3	3	4	1	4	2	3	2	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	52	42
14	4	4	4	3	3	4	4	2	4	4	3	4	2	4	3	4	4	3	3	4	2	3	2	4	3	4	3	3	4	2	52	48
15	3	3	4	2	2	4	3	3	3	4	4	3	3	3	1	1	2	3	2	4	4	3	2	3	4	3	3	3	4	3	45	44
16	3	4	3	3	3	4	4	4	1	4	3	4	4	4	2	4	3	4	1	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	1	55	45
17	4	4	4	4	1	1	2	3	1	4	3	3	4	4	2	3	2	3	3	3	2	3	2	4	3	4	3	3	4	3	49	40
18	3	3	2	2	2	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	2	3	52	46
19	4	3	4	3	3	4	4	3	2	4	2	3	2	4	2	4	2	3	1	4	2	4	3	4	3	4	3	3	3	2	52	40
20	3	4	4	2	1	4	4	4	3	4	4	4	3	4	2	3	3	4	2	3	3	1	3	3	2	4	3	4	2	2	50	42
21	4	4	4	3	3	4	4	3	1	4	4	3	3	4	2	4	3	2	3	4	4	3	3	4	3	3	2	4	3	1	50	46
22	3	4	4	1	1	4	4	2	3	1	4	4	2	4	2	4	3	4	3	2	2	2	3	4	4	4	3	3	3	3	46	44
23	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	2	2	4	3	2	2	4	3	3	2	3	2	4	2	4	4	2	48	44
24	3	4	4	2	1	4	4	2	3	4	4	4	3	4	2	4	3	2	2	4	4	2	3	4	4	3	2	3	3	3	49	45
25	4	4	3	2	2	4	4	3	1	4	2	3	4	1	3	0	3	3	1	4	3	3	2	3	4	3	2	4	4	3	44	42
26	3	3	4	2	2	4	1	2	4	0	4	4	4	2	2	4	3	2	3	1	4	2	3	4	2	4	3	2	2	2	38	44
27	4	4	4	2	2	4	3	3	1	4	2	3	3	4	2	4	3	3	1	4	1	3	3	4	4	3	2	4	4	3	52	39
28	3	4	4	2	2	4	4	2	1	4	3	4	4	4	3	4	3	2	2	4	2	2	3	4	4	4	3	2	3	3	49	44
29	4	3	4	2	1	4	4	3	1	4	2	3	4	4	2	4	3	2	1	4	4	3	3	4	4	4	3	2	2	2	48	42
30	4	3	4	2	1	4	4	3	1	4	3	4	3	4	3	4	3	3	2	4	2	2	3	4	4	3	3	2	2	3	49	42
31	4	3	4	1	2	4	4	2	4	4	1	2	4	4	2	4	3	0	1	4	4	3	3	4	3	4	1	2	2	2	43	43
32	4	4	4	1	2	3	4	3	3	4	4	4	3	4	2	4	2	3	2	4	2	3	3	4	4	3	3	2	3	2	48	45
Σ Genap		115		75		116		96		117		113		115		119		95		115		88		121		116		102		83	1587	
Σ Ganjil	107		118		70		114		79		97		104		74		92		71		102		89		111		93		95			1416

TRY OUT

KEDISIPLINAN BELAJAR (Y)

Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	Σ Genap	Σ Ganjil
1	4	4	4	3	2	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	55	49
2	3	2	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	4	2	4	2	3	3	4	52	44
3	3	4	4	3	2	4	2	4	3	4	3	3	3	4	4	2	4	4	0	3	4	4	4	2	1	4	3	4	2	4	53	42
4	2	2	3	4	3	4	2	4	3	4	3	4	2	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	52	42
5	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	2	1	4	4	2	3	4	4	3	4	3	3	3	3	2	4	1	3	3	4	49	43
6	4	4	4	3	3	4	2	4	3	4	4	3	3	4	3	2	3	2	2	2	4	4	4	2	1	4	3	0	4	4	46	47
7	3	2	3	2	3	3	3	4	3	4	3	4	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	4	1	4	3	3	4	4	47	42
8	4	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	2	4	4	3	3	2	3	1	2	4	3	4	50	46
9	3	4	4	2	3	4	2	4	3	4	4	3	4	3	2	4	4	3	1	2	4	2	4	2	4	1	3	3	4	51	43	
10	3	3	3	4	2	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	2	4	2	3	2	4	54	44
11	3	3	3	2	3	3	2	2	3	1	4	4	3	0	3	2	3	3	3	3	4	1	2	4	3	3	3	4	3	1	36	45
12	4	4	3	2	3	4	2	4	3	3	3	3	3	2	4	4	1	4	4	4	2	3	3	1	1	4	3	3	3	4	49	42
13	4	3	4	3	2	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	2	4	3	3	2	4	1	4	4	4	55	45
14	3	3	4	2	3	2	2	4	3	3	4	3	4	4	3	0	3	4	3	2	3	2	4	4	2	1	2	3	2	4	41	45
15	3	4	3	1	2	4	3	4	2	0	2	4	4	3	4	2	3	4	3	4	3	3	0	1	2	4	3	1	2	4	43	39
16	4	3	4	3	3	3	2	4	2	4	3	3	2	4	2	3	2	4	2	1	3	4	3	2	3	4	2	4	3	4	50	40
17	3	4	4	2	2	4	3	0	3	1	4	4	3	3	3	1	4	3	4	2	4	3	3	1	1	4	1	1	3	0	33	45
18	4	3	2	3	3	2	1	4	3	3	4	3	4	3	4	2	3	1	3	4	3	2	2	2	2	3	3	4	3	3	42	44
19	3	4	3	2	2	3	3	4	3	4	4	4	1	3	3	3	4	4	4	2	2	4	3	2	3	4	2	1	3	4	48	43
20	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	1	3	2	1	2	3	3	2	4	4	3	3	2	2	2	3	4	2	4	42	43
21	3	4	3	3	3	3	3	3	2	1	4	3	4	1	4	3	1	4	4	2	4	4	3	1	3	4	2	1	3	4	41	46
22	4	3	4	2	2	3	2	4	3	4	4	4	3	2	1	2	4	1	3	4	3	3	2	0	1	4	3	4	4	1	41	43
23	3	4	2	2	3	2	3	3	2	4	4	3	3	2	4	3	4	4	4	2	4	4	1	1	2	3	2	4	2	3	44	43
24	4	2	2	3	2	2	1	3	3	3	4	4	4	2	3	4	4	3	3	4	2	2	4	2	4	2	3	4	3	2	42	46
25	2	4	2	2	3	2	3	4	2	4	4	3	3	2	4	3	4	1	4	2	4	3	4	2	3	4	2	5	2	0	40	46
26	3	3	3	2	1	4	1	4	3	3	4	0	4	2	2	4	4	4	3	2	3	2	4	1	1	3	2	4	3	2	40	41
27	2	4	2	2	3	1	2	4	3	2	4	4	3	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	2	2	4	1	4	4	4	47	46
28	2	3	3	1	3	2	2	4	3	4	4	1	4	2	3	3	4	1	3	2	4	3	4	2	1	4	2	4	3	4	40	45
29	2	4	3	2	1	2	2	4	3	3	4	4	4	2	2	2	4	4	0	1	3	4	4	1	2	4	2	4	4	3	44	40
30	2	3	2	2	2	1	2	4	3	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	2	4	3	4	2	1	4	1	4	4	4	45	45
31	2	4	3	2	3	2	2	4	3	3	4	4	4	2	3	2	4	3	4	1	4	4	1	2	2	4	2	4	4	4	45	45
32	2	3	3	1	3	3	2	4	3	3	4	4	4	2	2	2	4	1	4	1	3	3	2	1	2	4	1	4	4	1	37	43
Σ Genap		105		78		94		117		103		104		86		84		102		86		104		71		112		104		104	1454	
Σ Ganjil	98		99		82		75		92		114		107		99		108		97		104		95		65		69		98			1402

PENELITIAN

POLA ASUHAN ORANG TUA (X)

Siswa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	Σ Genap	Σ Ganjil
1	4	4	4	3	2	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	2	4	3	4	55	48
2	3	2	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	4	3	4	2	3	3	4	51	46
3	3	4	4	3	2	4	2	4	3	4	3	3	3	4	4	2	4	4	0	3	4	4	4	2	3	4	2	4	2	4	53	43
4	2	2	3	4	3	4	2	4	3	4	3	4	2	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	52	43
5	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	1	4	4	2	3	4	4	3	4	3	3	4	2	4	4	1	3	3	4	49	46
6	3	4	4	3	2	4	2	4	3	4	4	3	3	4	3	2	3	2	2	2	4	4	4	2	4	4	3	0	4	4	46	48
7	3	2	3	2	3	3	3	4	3	4	3	4	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	47	44
8	4	3	3	4	2	3	2	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	2	4	4	3	3	2	3	1	2	4	3	4	50	45
9	3	4	4	2	3	4	2	4	3	4	4	3	4	4	3	2	4	4	3	1	2	4	3	4	3	4	1	3	3	4	51	45
10	3	3	3	4	2	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	2	3	2	4	54	46
11	3	3	3	2	3	3	2	2	3	1	4	4	3	0	3	2	2	3	3	3	4	1	2	4	4	3	3	4	3	1	36	45
12	4	4	3	2	2	4	2	4	3	3	3	3	3	2	4	4	1	4	3	4	2	3	4	1	3	4	3	3	3	4	49	43
13	4	3	4	3	2	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	2	4	3	3	3	4	1	4	4	4	55	46
14	3	3	3	2	3	2	2	4	3	3	4	3	4	4	3	0	3	4	3	2	3	2	4	4	4	1	2	3	2	4	41	46
15	3	4	3	1	2	4	3	4	2	0	2	4	4	3	4	2	3	4	3	4	3	3	0	1	4	4	3	1	2	4	43	41
16	4	3	4	3	3	3	2	4	2	4	3	3	2	4	2	3	2	4	2	1	3	4	3	2	4	4	2	4	3	4	50	41
17	3	4	3	2	2	4	3	0	2	1	4	4	3	3	3	1	4	3	4	2	4	3	4	1	4	4	1	1	3	0	33	47
18	4	3	2	3	3	2	1	4	3	3	4	3	4	3	4	2	3	1	3	4	3	2	3	2	4	3	3	4	3	3	42	47
19	3	4	3	2	2	3	3	4	2	4	4	4	1	3	3	3	4	4	4	2	2	4	3	2	4	4	2	1	3	4	48	43
20	4	3	2	2	3	4	2	3	3	3	4	1	3	2	1	2	3	3	2	4	4	3	4	2	3	2	3	4	2	4	42	43
21	3	4	3	3	3	3	3	3	2	1	4	3	4	1	4	3	1	4	4	2	4	4	4	1	4	4	2	1	3	4	41	48
22	4	3	3	2	2	3	2	4	3	4	4	4	3	2	1	2	4	1	3	4	3	3	3	0	3	4	3	4	4	1	41	45
23	3	4	2	2	3	2	3	3	2	4	4	3	3	2	4	3	4	4	4	2	4	4	1	1	3	3	2	4	2	3	44	44
24	4	2	2	3	2	2	1	3	3	3	4	4	4	2	3	4	4	3	3	4	2	2	4	2	4	2	3	4	3	2	42	46
25	2	4	2	2	3	2	3	4	2	4	4	3	3	2	4	3	4	1	4	2	4	3	4	2	4	4	2	4	2	0	40	47
26	3	3	2	2	1	4	1	4	3	3	4	0	4	2	2	4	4	4	3	2	3	2	4	1	3	3	2	4	3	2	40	42
27	2	4	2	2	3	1	2	4	3	2	4	4	3	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	1	4	4	4	47	48
28	2	3	2	1	2	2	2	4	3	4	4	1	4	2	3	3	4	1	3	2	4	3	4	2	3	4	2	4	3	4	40	45
29	2	4	2	2	1	2	2	4	3	3	4	4	4	2	2	2	4	4	0	1	3	4	4	1	4	4	2	4	4	3	44	41
30	2	3	2	2	2	1	2	4	3	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	2	4	3	4	2	4	4	1	4	4	4	45	48
31	2	4	2	2	3	2	2	4	3	3	4	4	4	2	3	2	4	3	4	1	4	4	1	2	3	4	2	4	4	4	45	45
32	2	3	2	1	3	3	2	4	3	3	4	4	4	2	2	2	4	1	4	1	3	3	3	1	4	4	1	4	4	1	37	45
Σ Genap		105		78		94		117		103		104		86		84		102		86		104		71		112		104		104	1454	
Σ Ganjil	98		90		79		73		90		114		107		99		107		97		104		93		62		67		98			2734

KEDISPLINAN BELAJAR (Y)

SISWA	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	Σ Genap	Σ Ganjil	
1	4	3	4	4	2	3	4	4	2	4	2	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	4	3	4	3	4	3	3	53	45	
2	2	3	2	3	3	1	4	3	3	4	2	3	2	4	4	4	3	3	2	4	3	3	3	4	4	4	2	3	4	3	49	43	
3	4	4	4	2	4	4	2	4	3	3	3	2	2	4	4	4	3	4	3	4	4	3	2	3	3	4	2	4	3	3	52	46	
4	4	4	4	3	1	3	4	1	4	3	3	4	2	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	2	3	51	46	
5	3	4	4	2	3	4	4	3	4	3	4	4	2	4	2	4	3	4	3	3	4	4	2	4	4	4	3	4	2	3	54	47	
6	3	4	4	3	1	3	4	3	1	4	3	3	4	4	2	4	2	2	4	4	4	4	3	4	2	2	4	3	0	4	51	41	
7	3	3	4	3	4	4	3	4	2	4	4	3	4	4	4	4	3	3	1	3	3	3	3	4	4	4	4	2	3	4	3	52	48
8	3	4	3	2	3	3	4	3	3	4	2	4	4	4	2	4	3	4	2	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	52	47	
9	2	4	3	2	1	4	4	4	2	4	4	4	3	4	0	4	3	3	2	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	53	42	
10	4	4	4	3	4	3	4	2	3	4	2	3	4	4	2	4	3	4	1	4	3	3	3	4	3	4	2	3	2	3	52	44	
11	1	3	3	2	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	2	4	2	3	2	3	4	2	2	4	4	4	3	3	4	2	49	43	
12	4	4	4	3	1	4	4	3	3	4	4	4	4	3	2	4	3	4	3	4	3	1	3	4	3	4	3	3	3	2	51	47	
13	3	4	3	2	3	4	3	4	1	4	2	3	3	4	1	4	2	3	2	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	52	42	
14	4	4	4	3	3	4	4	2	2	4	2	4	3	4	2	4	3	3	3	4	2	3	3	4	4	4	3	3	4	2	52	46	
15	3	3	4	2	2	4	3	3	3	4	4	3	4	3	1	2	2	3	2	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	46	46	
16	3	4	3	3	3	4	4	4	1	4	3	4	4	4	2	4	3	4	1	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	1	55	44	
17	4	4	4	4	1	1	3	3	1	4	3	3	4	4	2	3	2	3	2	3	2	3	2	4	3	4	4	4	4	3	50	41	
18	3	4	3	3	2	4	4	4	3	4	3	4	4	3	2	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	2	3	54	47	
19	4	3	4	3	3	4	4	3	2	4	2	3	3	4	2	4	3	3	1	4	2	4	2	4	4	4	2	3	3	2	52	41	
20	3	4	4	2	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	3	4	2	3	3	1	3	4	2	4	3	4	2	2	51	43	
21	4	4	4	3	3	4	4	3	1	4	3	3	4	4	2	4	3	2	3	4	4	3	3	4	3	3	2	4	3	1	50	46	
22	3	4	4	1	1	4	4	2	3	1	4	4	3	4	2	4	3	4	1	2	2	2	3	4	4	4	3	3	3	3	46	43	
23	4	3	4	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	4	2	4	3	2	2	4	3	3	2	3	2	4	2	4	4	2	50	42	
24	3	4	4	3	1	4	4	2	3	4	4	4	3	4	2	4	3	2	2	4	4	2	3	4	4	3	2	3	3	3	50	45	
25	4	4	4	2	2	4	4	3	1	4	2	3	4	1	2	0	3	3	1	4	3	3	2	3	4	3	2	4	4	3	44	42	
26	3	3	4	2	2	4	2	2	1	0	3	4	3	3	4	3	2	2	1	4	2	3	4	2	4	3	2	2	2	2	39	41	
27	4	4	4	2	2	4	4	3	1	4	2	3	4	4	2	4	3	3	1	4	1	3	3	4	4	3	2	4	4	3	52	41	
28	3	4	4	2	2	4	4	2	1	4	3	4	4	4	2	4	3	2	2	4	2	2	3	4	4	4	3	2	3	3	49	43	
29	4	3	4	2	1	4	4	3	1	4	2	3	4	4	2	4	3	2	1	4	4	3	3	4	4	4	3	2	2	2	48	42	
30	4	3	4	2	1	4	4	3	1	4	3	4	3	4	2	4	3	3	2	4	2	2	3	4	4	3	3	2	2	3	49	41	
31	4	3	4	1	1	4	4	2	1	4	1	2	4	4	2	4	3	0	1	4	4	3	3	4	3	4	1	2	3	2	43	39	
32	4	4	4	1	1	3	4	3	3	4	3	4	4	4	2	4	3	3	2	4	2	3	3	4	4	3	3	2	3	2	48	45	
Σ Genap		117		78		116		96		118		110		120		120		94		115		89		122		117		104		83	1599		
Σ Ganjil	108		120		68		119		68		92		111		69		91		65		101		91		111		91		95			1399	

UNIVERSITAS
ISLAM

BIODATA



M. Mustofa lahir di Klaten, 7 Juni 1956

Riwayat Pendidikan:

SD-SLTP diselesaikan di Klaten Jawa Tengah, sedangkan SLTA diselesaikan di PGA Negeri 1 Yogyakarta. Pendidikan Kesarjanaan Strata 1/Akta IV diselesaikan di IKIP Negeri Yogyakarta pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Sekarang (tahun 2006) sedang menyelesaikan tugas akhir Tesis Program Pasca Sarjana (S2) MSi UII Yogyakarta.

Pekerjaan:

Tahun 1977-1981 sebagai guru tidak tetap SMP Muhammadiyah I Prambanan Sleman Yogyakarta. Terhitung mulai 1 Februari 1982 ditetapkan sebagai PNS DPK di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan. Selain itu juga menjadi guru SMP Muh. 1 Depok, SMA Muh. 2 Depok, SMA Muh 1 Prambanan dan SMA Negeri 1 Prambanan Yogyakarta (Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia). Tahun 1993 mendapat tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah di SMP Muh. 2 Kalasan Sleman hingga sekarang (2006). Tahun 1994-2002 sebagai tutor D2, tahun 1997-2001 sebagai YMT kepala SMP Muh. 1 Pakem, tahun 1999-2003 sebagai YMT SMP Muh. 1 Ngemplak.

Karya Laporan Hasil Penelitian:

1. Perbedaan Minat dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia (1998/1999), 2. Pengaruh Sikap-Disiplin Guru dan Karyawan (1999/2000), 3. Hubungan Antara Pola Asuhan Orang Tua Dengan Kedisiplinan Belajar (2000/2001), 4. Pemahaman Tentang Karangan Deskripsi (1999), 7. Problematika Penerapan Pengajaran Bentuk Kata dengan Awalan Me- (2005).

Karya berupa Makalah:

1. Pentingnya Pengajaran Cerpen (2000), 2. Tata Bentuk Kata Dalam Bahasa Indonesia (2000), 3. Ringkasan Tata Kalimat Bahasa Indonesia (2002), 4. Peningkatan Profesional Guru Dalam Membina Sikap Siswa (2004), 5. Apresiasi Struktur Norma Karya Puisi (2005), 6. Peran Tata Usaha Terhadap Kelancaran Proses Belajar Mengajar (2006), 7. Sarana Penceritaan Dalam Cerita Pendek Sebagai Obyek Apresiasi (2006).

Karya Yang Dipublikasikan di Media Massa :

1. Diperlukan untuk Sosialisasi Pemilu (KR 2004)
2. Metode Role Play dan STAD dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia : Tawaran Alternatif Metode Pembelajaran (Warta Guru Vol. III No. 5 Th 2006)

Workshop/Diklat:

1. Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun (1983, 1996, 1997) 2. Kemampuan Teknis Kepala Sekolah (1993, 1994), 3. Manajemen Kepala Sekolah (1994, 1995, 1996, 1997, 1998, 2000, 2004), 4. Tutor D2 Bahasa dan Sastra Indonesia (1994, 1995, 1996), 5. Diklat Calon Pengawas (2000).

Kegiatan di Organisasi:

1. Organisasi Kemasyarakatan: a. Sekretaris LKMD, b. Ketua PRM, c. Sekretaris PCM;
2. Organisasi Profesi: a. Sekretaris Cabang PGRI tahun 1993-2001, b. Ketua Cabang PGRI tahun 2001-2005 dan periode 2005-2011, c. Pengurus K3S/BKS SMP Muh. Se-Provinsi DIY tahun 1994-2003, d. Ketua K3S/BKS SMP Muh. Se-Kabupaten Sleman periode 2005-2007; 3. Pembina MGMP bahasa Indonesia SMP Muh. Se-Kabupaten Sleman. Sekarang guru Bahasa Indonesia/Kepala SMP Muh. 2 Kalasan, dan YMT Kepala SMP Muh. 1 Kalasan. Tinggal di Ruko V Pasar Baru Siderejo Kalasan Telp. 4395638, HP. 08122733842.